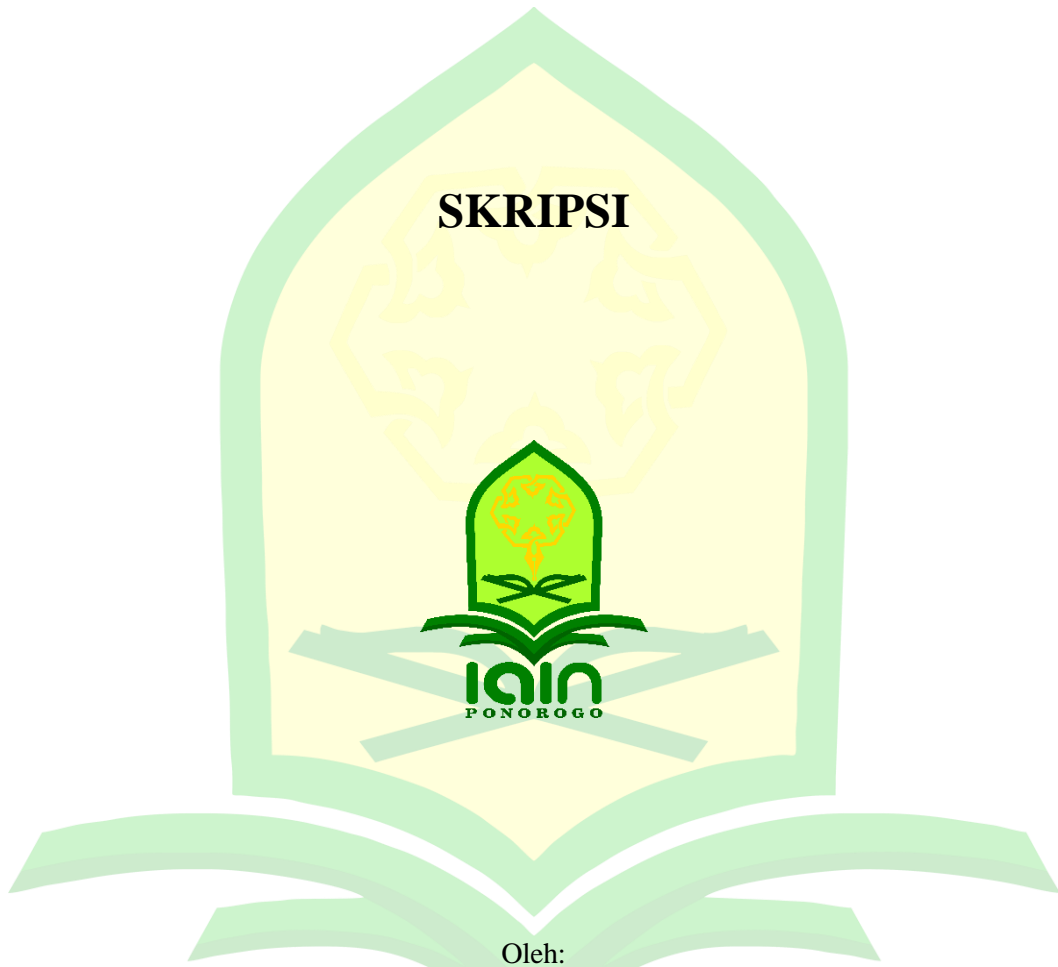


**PERAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KARAWITAN  
TERHADAP PELESTARIAN BUDAYA LOKAL DALAM  
MENGEMBANGKAN BAKAT DAN KREATIVITAS  
SISWA DI MIN 1 PONOROGO**

**SKRIPSI**



Oleh:

**MIRA ANDINI**

NIM. 203200067

**IAIN**  
**PONOROGO**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2024**

## ABSTRAK

**Andini, Mira.** 2024. *Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan terhadap Pelestarian Budaya Lokal dalam Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Siswa di MIN 1 Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Berlian Pancarrani, M.Pd.

**Kata Kunci:** Pelestarian Budaya, Karawitan, Bakat, Kreativitas

Ekstrakurikuler karawitan merupakan upaya sekolah untuk mengembangkan bakat dan kreativitas siswa di bidang seni sekaligus meningkatkan apresiasi dalam melestarikan budaya. Melalui ekstrakurikuler karawitan, siswa tidak hanya diajarkan teknik-teknik dasar dalam seni karawitan, tetapi juga diajak untuk lebih memahami dan menghargai kekayaan budaya lokal yang merupakan warisan nenek moyang. Dengan berpartisipasi dalam ekstrakurikuler ini, siswa dapat mengekspresikan diri mereka secara artistik, sekaligus berkontribusi dalam pelestarian budaya Jawa yang dapat membangun rasa bangga dan kecintaan mereka terhadap nilai-nilai budaya, sehingga dapat terus hidup dan berkembang.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) bentuk pelaksanaan pelestarian budaya lokal dalam mengembangkan bakat dan kreativitas siswa di MIN 1 Ponorogo; (2) kontribusi kegiatan ekstrakurikuler karawitan terhadap pelestarian budaya lokal dalam mengembangkan bakat dan kreativitas siswa; dan (3) faktor penunjang dan penghambat kegiatan ekstrakurikuler karawitan terhadap pelestarian budaya lokal dalam mengembangkan bakat dan kreativitas siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Untuk analisis data menggunakan teknik yang dipaparkan oleh Matthew B. Miles, A. Michael Hubberman dan Jhonny Saldana, yakni dengan tahap pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Berdasarkan analisa data ditemukan hasil sebagai berikut. Pertama, pelestarian budaya lokal di MIN 1 Ponorogo dilakukan melalui ekstrakurikuler karawitan, yang memperkenalkan nilai-nilai budaya Jawa sekaligus mengembangkan bakat dan kreativitas siswa dalam seni. Kedua, kontribusi kegiatan ekstrakurikuler karawitan di MIN 1 Ponorogo sangat signifikan, untuk menjadi media pembentukan karakter siswa. Kegiatan ekstrakurikuler karawitan di MIN 1 Ponorogo tidak hanya menjadi wadah untuk pengembangan keterampilan siswa, tetapi juga mengajarkan siswa dalam memperluas pemahaman mereka tentang kekayaan budaya lokal serta mengimplementasikan nilai-nilai kearifan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, faktor penunjang kegiatan ekstrakurikuler karawitan di MIN 1 Ponorogo adalah dukungan dari madrasah dan peran aktif para guru, sedangkan faktor penghambatnya adalah pemahaman siswa mengenai nilai-nilai budaya tradisional Jawa. Dalam artian, beberapa siswa yang kurang familiar dengan musik tradisional Jawa.



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Mira Andini  
NIM : 203200067  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Peran Kegiatan Ekstrakurikuler terhadap Pelestarian Budaya Lokal dalam Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Siswa di MIN 1 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui dan diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 29 Agustus 2024

Pembimbing,



**Berlian Pancarrani, M.Pd.**

NIP. 199307262019032023

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Hamid Atmahanik, M.Pd.**

NIP. 198512032015032003



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama:

Nama : Mira Andini  
NIM : 203200067  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan terhadap Pelestarian Budaya Lokal dalam Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Siswa di MIN 1 Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 14 Oktober 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 21 Oktober 2024

Ponorogo, 21 Oktober 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.**  
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Wirawan Fadly, M.Pd.

Penguji I : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

Penguji II : Berlian Pancarrani, M.Pd.

## **SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mira Andini

NIM : 203200067

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan terhadap Pelestarian Budaya Lokal dalam Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Siswa di MIN 1 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat di akses melalui **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 31 Oktober 2024

Pembuat Pernyataan



Mira Andini

203200067

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mira Andini  
NIM : 203200067  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan terhadap Pelestarian Budaya Lokal dalam Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Siswa di MIN 1 Ponorogo

Dengan ini, menyatakan yang sebenar-benarnya bahwa secara keseluruhan skripsi yang saya tulis adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 29 Agustus 2024  
Yang Membuat Pernyataan



**Mira Andini**  
NIM. 203200067

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki beragam budaya yang berbeda dari Sabang hingga Merauke, dengan kekayaan yang luar biasa dalam keberagaman budayanya. Kebudayaan merupakan keseluruhan hasil dari sistem pemikiran, tindakan, dan karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dimiliki oleh umat manusia.<sup>1</sup> Konsep kebudayaan sangat kompleks dan mencakup seluruh aktivitas manusia, termasuk yang nyata dan abstrak. Adanya kebudayaan karena manusia yang menciptakannya, dan manusia dapat hidup di tengah kebudayaan tersebut, manusia dan kebudayaan memiliki ikatan yang tidak terpisahkan. Seperti ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, adat istiadat, moral, dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang bersifat kompleks.<sup>2</sup>

Dari sudut pandang antropologis, Indonesia adalah negara besar yang kaya akan berbagai budaya dan tradisi musik. Berdasarkan informasi dari masa prasejarah, ada kemungkinan besar bahwa instrumen gamelan jenis membranofon telah ada sebelum adanya interaksi budaya dengan India dan telah banyak digunakan dalam berbagai acara ritual.<sup>3</sup> Dalam konteks ini, kelompok alat musik membranofon dapat dibandingkan dengan alat musik yang umumnya digunakan oleh suku-suku bangsa primitif. Musik tradisi, musik

---

<sup>1</sup> Koentjaningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), 2.

<sup>2</sup> Harsojo, *Pengantar Antropologi* (Bandung: Binacipta Bandung, 1984), 92.

<sup>3</sup> Hayono, *Seni Pertunjukan Masa Jawa Kuno* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka, 2004), 19.

karawitan, musik keroncong, musik dangdut, musik perjuangan, dan musik pop adalah beberapa ragam musik yang ada di Indonesia.

Setiap aspek kehidupan masyarakat dipengaruhi oleh perkembangan modernisasi, termasuk politik, ekonomi, teknologi informasi, sosial, budaya, serta seni. Melalui berbagai media informasi, nilai-nilai budaya Barat dapat dengan mudah diserap, terutama oleh generasi muda Indonesia.<sup>4</sup> Pengaruh dari budaya asing lebih mungkin terjadi pada siswa yang tidak memahami budaya mereka sendiri.<sup>5</sup> Salah satu kegiatan yang dapat memotivasi siswa adalah dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Salah satunya adalah kegiatan ekstrakurikuler karawitan Jawa. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanamkan nilai-nilai karakter, seperti melestarikan budaya lokal, serta meningkatkan keterampilan seni mereka.<sup>6</sup> Kegiatan ekstrakurikuler karawitan bertujuan untuk memperkenalkan dan memberikan pemahaman dasar kepada siswa tentang seni karawitan, yang pada dasarnya seni karawitan adalah bentuk kesenian yang dipentaskan secara berkelompok dan melibatkan proses pembelajaran yang menekankan kerjasama tim. Dalam memainkan alat musik gamelan, siswa harus mampu bekerja sama dengan baik.

Secara etimologis, karawitan berasal dari kata *rawit*, yang berarti halus, rumit, kecil-kecil, dan indah, mencerminkan kesenian yang berkaitan dengan

---

<sup>4</sup> Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 37.

<sup>5</sup> Rahyono, *Kearifan Budaya Dalam Kata Edisi Revisi* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2015), 89.

<sup>6</sup> Ki Harsono Kodrat. *Gending-gending Karawitan Jawa Lengkap Slendro Pelog Jilid 1* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), 123.



perasaan yang halus.<sup>7</sup> *Rawit* berarti: halus, lembut, dan lunglit. Karawitan adalah kehalusan rasa yang ditunjukkan dalam seni gamelan. Ilmu karawitan berarti: banyak prinsip yang ditanamkan dalam seni karawitan, seperti olah rasa, kesabaran, kekompakan, dan toleransi. Setiap musik karawitan memiliki bentuk yang berbeda-beda, dan cara memainkan musik satu dengan musik lainnya pada karawitan juga berbeda. Interaksi antara musik satu dengan musik lainnya saling mengisi perangkat pada gamelan. Dalam situasi ini, orang-orang yang memberi kesempatan satu sama lain akan memiliki kemampuan untuk menyampaikan informasi dari satu rasa ke rasa lain sehingga terbentuk suatu kekompakan yang saling menguntungkan, yang pada gilirannya akan menghasilkan rasa toleransi. Pemain karawitan yang telah menjiwai musiknya akan sangat toleran karena mereka tidak mungkin menempatkan diri mereka di tempat orang lain atau saling berebutan untuk menghasilkan keselarasan musik karawitan yang nyaman untuk didengarkan.

Seni karawitan dapat berfungsi sebagai media untuk melestarikan nilai-nilai kearifan budaya lokal. Hal ini karena selama pelaksanaannya, terjadi transfer nilai-nilai kearifan budaya lokal, serta memungkinkan pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut yang terkandung dalam alat musik, gending, tembang, atau tarian yang merupakan bagian dari karawitan, dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup> Seni karawitan mengandung berbagai nilai, seperti kebersamaan, kepemimpinan, kesabaran, tanggung jawab, kesopanan, kecintaan pada budaya, aspek keagamaan,

---

<sup>7</sup> Depdikbud, *Ensiklopedi Seni Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), 12.

<sup>8</sup> Heliarta, *Seni Karawitan* (Semarang: Aneka Ilmu, 2009), 5.

kehalusan, kejujuran, kedisiplinan, keteladanan, konsentrasi, toleransi, kegembiraan, dan pendidikan. Nilai-nilai ini berpotensi untuk membentuk karakter yang baik pada individu.<sup>9</sup> Karawitan juga sebagai salah satu bentuk kebudayaan Jawa, tidak hanya diciptakan untuk aspek keindahan semata, tetapi juga untuk menyampaikan nilai-nilai luhur kepada masyarakat. Agar budaya asli Jawa tidak luntur karena banyak yang tidak peduli lagi dengan budaya tradisional, seolah-olah dilupakan karena mementingkan atau berfokus pada budaya modern.<sup>10</sup>

Ekstrakurikuler karawitan pada anak usia sekolah dasar memiliki peran penting dalam pengembangan aspek kognitif, sosial, dan emosional. Pada usia ini, anak-anak berada dalam fase eksplorasi dan penemuan diri, di mana mereka mulai memahami dan mengekspresikan diri melalui berbagai bentuk seni. Kegiatan karawitan tidak hanya mengajarkan keterampilan musik, tetapi juga melibatkan pembelajaran tentang budaya, nilai-nilai, dan tradisi yang kaya. Melalui latihan dan pertunjukan, siswa belajar untuk bekerja sama, menghargai kerjasama, dan membangun rasa percaya diri. Selain itu, keterlibatan dalam ekstrakurikuler karawitan ini dapat membantu mereka memahami pentingnya disiplin dan komitmen, yang merupakan landasan dalam proses pembelajaran dan pengembangan karakter. Dengan demikian, ekstrakurikuler karawitan diharapkan dapat menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan kecintaan terhadap budaya serta meningkatkan kreativitas anak-anak.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Joko Prasetyo, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Raneka Cipta, 1998), 44.

<sup>10</sup> Ki Harsono Kodrat. *Gending-gending Karawitan Jawa Lengkap Slendro Pelog Jilid 1* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), 125.

<sup>11</sup> Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 28.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo adalah salah satu sekolah yang berkomitmen untuk mempertahankan dan melestarikan budaya Jawa. Hal ini terlihat dari adanya kegiatan kesenian karawitan yang diikuti oleh para siswa. Melalui kesenian tradisional ini, mereka juga belajar mengenai sejarah budaya yang kaya. Karena selain untuk mengembangkan bakat dan karakter kreatif, pihak sekolah juga memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap budaya lokal, membangun rasa cinta tanah air, serta menciptakan lingkungan belajar yang positif dan kolaboratif. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya fokus pada pengembangan keterampilan, tetapi juga pada pembentukan identitas dan nilai-nilai kebangsaan siswa.

Peneliti memilih MIN 1 Ponorogo sebagai lokasi penelitian karena adanya ekstrakurikuler karawitan yang menarik dan tidak umum ditemukan di sekolah-sekolah lain. Ekstrakurikuler ini tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan bakat dan karakter kreatif pada siswa, tetapi juga berfungsi sebagai upaya pelestarian seni tradisional Jawa. Melalui kegiatan ini, siswa dapat mengembangkan bakat serta memahami dan menghargai warisan budaya mereka. Ekstrakurikuler karawitan di MIN 1 Ponorogo sudah berjalan dari tahun 2022. Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler karawitan yaitu siswa kelas I-VI. Adanya ekstrakurikuler tersebut menjadi daya tarik tersendiri untuk menarik siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karawitan. MIN 1 Ponorogo adalah salah satu Madrasah Ibtidaiyah Negeri yang mempunyai ekstrakurikuler karawitan di Kabupaten Ponorogo. Di MIN 1 Ponorogo, kegiatan ekstrakurikuler karawitan bertujuan untuk mengenalkan dan memberikan gambaran awal kepada siswa mengenai pelestarian budaya lokal,

mempelajari budaya asli Jawa sehingga timbul adanya rasa melestarikan budaya lokal, dan membentuk siswa berakhlak mulia, berbudi luhur serta menjaga etika kebudayaan daerah. Tujuan diadakannya ekstrakurikuler karawitan tersebut juga merupakan pengimplementasian dari salah satu visi misi madrasah yaitu, menanamkan karakter yang baik berbudi pekerti luhur, berbudaya, terampil dan mandiri serta cinta lingkungan sekitar.<sup>12</sup>

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang ekstrakurikuler karawitan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana kegiatan karawitan dapat berkontribusi dalam pengembangan bakat dan karakter kreativitas pada siswa, serta perannya dalam pelestarian seni tradisional Jawa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang pentingnya seni dan budaya dalam pendidikan. Penelitian ini berjudul **“Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan terhadap Pelestarian Budaya Lokal dalam Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Siswa di MIN 1 Ponorogo”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti serta mencari pusat sebuah objek kajian dalam penelitian. Pertimbangan adanya keterbatasan waktu, jarak dan tenaga maka penelitian ini berfokus pada:

1. Aspek yang diukur adalah kegiatan ekstrakurikuler karawitan

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara awal di MIN 1 Ponorogo.

2. Siswa yang diteliti adalah siswa dilihat berdasarkan kemampuan untuk usaha/respon siswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler karawitan.

### **C. Rumusan Masalah**

Bedasarkan latar belakang masalah yang telah didapatkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana bentuk pelaksanaan pelestarian budaya lokal dalam mengembangkan bakat dan kreativitas siswa di MIN 1 Ponorogo?
2. Bagaimana kontribusi kegiatan ekstrakurikuler karawitan terhadap pelestarian budaya lokal dalam mengembangkan bakat dan kreativitas siswa di MIN 1 Ponorogo?
3. Apa saja faktor penunjang dan penghambat kegiatan ekstrakurikuler karawitan terhadap pelestarian budaya lokal dalam mengembangkan bakat dan kreativitas siswa di MIN 1 Ponorogo?

### **D. Tujuan Penelitian**

Bedasarkan latar belakang masalah yang telah didapatkan, maka tujuan yang akan diperoleh pada penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui bentuk pelaksanaan pelestarian budaya lokal dalam mengembangkan bakat dan kreativitas siswa di MIN 1 Ponorogo.
2. Mengetahui kontribusi kegiatan ekstrakurikuler karawitan terhadap pelestarian budaya lokal dalam mengembangkan bakat dan kreativitas siswa di MIN 1 Ponorogo.
3. Mengetahui faktor penunjang dan penghambat kegiatan ekstrakurikuler karawitan terhadap pelestarian budaya lokal dalam mengembangkan bakat dan kreativitas siswa di MIN 1 Ponorogo.

## E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis. Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, diharapkan penelitian ini mampu memberikan manfaat berikut.

### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan referensi atau penambahan informasi serta sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti pembahasan yang serupa yaitu mengenai peran kegiatan ekstrakurikuler karawitan terhadap pelestarian budaya lokal dalam mengembangkan bakat dan kreativitas siswa.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Akademik

Penelitian ini dapat menjadi literatur tambahan serta sebagai referensi di perpustakaan IAIN Ponorogo khususnya yang berhubungan dengan topik ini yaitu terkait peran kegiatan ekstrakurikuler karawitan terhadap pelestarian budaya lokal dalam mengembangkan bakat dan kreativitas siswa.

#### b. Bagi Peneliti

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini, peneliti dapat menambah pengalaman serta memberikan motivasi. Selain itu peneliti juga berharap agar setelah adanya penelitian ini dapat dijadikan referensi dan bahan pertimbangan bagi para pembaca sebelum memulai suatu penelitian.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian kali ini bisa menjadi sumber informasi yang terbarukan dan dapat menjadi referensi para peneliti selanjutnya. Serta peneliti berharap penelitian ini dapat diteruskan, dilengkapi ataupun dikombinasikan dengan variabel lain oleh peneliti terbaru.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memberikan kemudahan penyusunan laporan penelitian maka pembahasan dikelompokkan dalam bentuk beberapa bab dan masing masing bab berisi subbab-subbab yang berkaitan antara satu dengan yang lain, sehingga memperoleh pemahaman yang utuh dan terpadu. Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan, pendahuluan berisi penjelasan struktur penyusunan laporan yang memberikan gambaran secara umum serta terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka, kajian pustaka berisi tinjauan literatur dan hasil penelitian sebelumnya. Penelitian kualitatif bertolak dari data, menggunakan teori yang sudah ada sebagai penjelasan, dan berakhir dengan mengikuti teori tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini ditulis berdasarkan data yang ditemukan dalam penelitian (proses induktif). Selain penelitian teori, penelitian sebelumnya juga dibahas.

BAB III Metode Penelitian, metode penelitian berisi semua aspek metodologi penelitian, termasuk pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data dan prosedur

pengumpulan data, teknik analisis data, validasi hasil penelitian, dan langkah-langkah penelitian.

BAB IV Pembahasan dan Analisis Data, pembahasan berisi hasil dan pembahasan yang mencakup gambaran umum latar penelitian seperti profil sekolah dan data umum lainnya, serta paparan data dan pembahasan.

BAB V Penutup, penutup berisi penjelasan terkait beberapa kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti beserta pemberian saran.





## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Ekstrakurikuler

###### a. Pengertian Ekstrakurikuler

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Pasal 1 Ayat 1 yang tertulis:

“Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan.”<sup>13</sup>

Salah satu bagian dari kegiatan pengembangan diri yang terprogram di setiap sekolah adalah kegiatan ekstrakurikuler, yang direncanakan dan diikuti oleh siswa sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pribadi mereka.<sup>14</sup> Kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan secara khusus oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di satuan pendidikan.

Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran reguler di sekolah. Kegiatan ini dapat berlangsung di dalam atau di luar lingkungan sekolah dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta memperkuat

---

<sup>13</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 66 Tahun 2014

<sup>14</sup> Iskandar Agung, *Strategi Penerapan Pendidikan Pembangunan Berkelanjutan (ESD) di Sekolah* (Jakarta: Bee Media Indonesia, 2012), cet. Ke-1, 77.

pemahaman terhadap nilai-nilai agama dan norma-norma sosial, baik yang berlaku secara lokal, nasional, maupun global. Kegiatan ini tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga dapat dilakukan di luar sekolah untuk menambah dan memperluas pengetahuan serta meningkatkan nilai dan sikap yang diperlukan dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dan kurikulum yang ada di sekolah.<sup>15</sup>

Menurut Rusman, kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran serta pelayanan konseling guna membantu pengembangan siswa sesuai kebutuhan, potensi bakat, dan minat peserta didik melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pihak lembaga.<sup>16</sup>

Menurut Philip Suprastowo, kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan penunjang intrakurikuler. Kegiatan tersebut merupakan salah satu komponen dari kegiatan pengembangan diri yang terprogram dari setiap sekolah.<sup>17</sup>

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran reguler di sekolah, yang diatur dan diawasi oleh satuan pendidikan. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta memperkuat

---

<sup>15</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 66 Tahun 2014

<sup>16</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 20.

<sup>17</sup> Philip Suprastowo, *Model Pelaksanaan ESD Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler* (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan dan Inovasi Pendidikan, 2009), 16.

pemahaman terhadap nilai-nilai agama dan norma-norma sosial. Kegiatan ini tidak hanya terbatas di lingkungan sekolah, tetapi juga dapat dilaksanakan di luar sekolah guna menambah wawasan dan memperkuat penerapan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari dari berbagai mata pelajaran dan kurikulum.

b. Peran Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler memainkan peran yang penting dalam membina karakter siswa di sekolah. Siswa dapat memperoleh keterampilan penting seperti disiplin, kepemimpinan, kerja tim, dan tanggung jawab melalui partisipasi mereka dalam kegiatan seperti seni, olahraga, teknologi, sastra, dan organisasi yang ada di sekolah. Pengalaman dari kegiatan ekstrakurikuler mampu membantu siswa dalam mempertahankan keyakinan dan sikap positif saat menghadapi tantangan dunia nyata.

Kegiatan ekstrakurikuler juga memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi bakat dan minat pribadi mereka. Di luar kelas, siswa mungkin menemukan cinta mereka untuk seni, musik, atau bahkan ilmu pengetahuan.<sup>18</sup> Maka dari itu, kegiatan ekstrakurikuler merupakan tempat di mana mereka dapat merasakan kemenangan, mengembangkan potensi mereka, dan membangun identitas yang unik.

Kemampuan sosial dan *soft skill* menjadi semakin penting di era teknologi dan persaingan global saat ini. Kegiatan ekstrakurikuler

---

<sup>18</sup> Abidin, "Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan" *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 183-196. 2019.

mendorong siswa untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan berinteraksi satu sama lain. Mereka belajar bagaimana mengatasi tantangan bersama, bekerja sama dalam tim, dan menghormati perbedaan. Hal ini merupakan kemampuan yang sangat penting untuk membangun individu agar mampu menyesuaikan diri dengan dunia yang selalu berubah.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian penting dari kehidupan sekolah yang meluas di luar kurikulum akademik.<sup>19</sup> Karena hal ini merupakan kesempatan bagi siswa untuk menikmati pengalaman bermanfaat di luar kelas, yang akan membantu mereka mengembangkan kepribadian mereka, dan memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi potensi yang belum mereka capai. Siswa tidak hanya belajar di ruang kelas saja, tetapi mereka juga akan tumbuh dan berkembang dalam berbagai aspek kehidupan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Siswa berpartisipasi dalam berbagai jenis kegiatan ekstrakurikuler, seperti olahraga, seni, sains, bahasa, dan lain-lain.

#### c. Fungsi dan Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

Siswa yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler memiliki potensi untuk menjadi siswa yang inovatif, terampil, dan cerdas. Kegiatan ini sangat penting karena mampu membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan dengan berbagai aktivitasnya.

---

<sup>19</sup> Narmoatmojo, *Ekstrakurikuler di Sekolah: Dasar Kebijakan dan Aktualisasinya* (Bandung: PT. Grafindo Media Pratama, 2010), 15-16.

Menurut Triatno Ibnu Badar, kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan memiliki berbagai fungsi, antara lain:

- 1) Fungsi pengembangan, yaitu kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk mendukung pertumbuhan pribadi peserta didik dengan memperluas minat, mengembangkan potensi, memberikan kesempatan untuk membentuk karakter, serta melatih kepemimpinan.
- 2) Fungsi sosial, yaitu kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik. Kompetensi sosial dikembangkan dengan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial, mempraktikkan keterampilan sosial, dan menginternalisasi nilai moral serta nilai sosial.
- 3) Fungsi rekreatif, yaitu kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan dalam suasana yang santai, menghibur, dan menyenangkan, sehingga mendukung proses perkembangan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler sebaiknya dapat menciptakan suasana atau atmosfer madrasah yang lebih menantang, menyenangkan, dan menarik bagi peserta didik.
- 4) Fungsi persiapan karir, yaitu kegiatan ekstrakurikuler, bertujuan untuk meningkatkan kesiapan karier peserta didik melalui pengembangan kapasitas mereka.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Hadi Suseno, et al., *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 Di Madrasah* (Jakarta: Prenada Media Group, 2017), 352-353.

Kegiatan ekstrakurikuler diadakan dengan tujuan untuk secara optimal mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, keterampilan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik, serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Menurut Wildan Zulkarnain, kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan tentunya memiliki tujuan, antara lain:

- 1) Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.
- 2) Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan dapat mengembangkan bakat minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi peserta didik yang sehat jasmani dan rohani.
- 3) Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab peserta didik terhadap lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitarnya.
- 4) Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan menanamkan sikap peserta didik sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab melalui berbagai kegiatan positif di bawah tanggung jawab sekolah.<sup>21</sup>

Jadi, fungsi dan tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk meningkatkan aspek kemanusiaan peserta didik (afektif, kognitif, dan psikomotorik), menumbuhkan bakat dan minat yang potensial, meningkatkan keterampilan interaksi dengan lingkungan, dan meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi antar sesama. Semua

---

<sup>21</sup> Wildan Zulkarnain, *Manajemen Layanan Khusus di Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), 56.

ini dilakukan tanpa menyinggung terhadap hak dan kewajiban peserta didik.

## 2. Karawitan

### a. Pengertian Karawitan

Karawitan adalah seni gamelan dan seni suara yang bertangga nada slendro dan pelog. Kesenian ini terkenal di Jawa dan Bali. Istilah karawitan berasal dari bahasa Jawa yaitu kata "*rawit*" yang berarti halus dan lembut. Dengan istilah lain, karawitan ialah seni yang memprioritaskan kehalusan, kelembutan dan teknik teknik permainannya yang sangat rumit dan halus. Sedangkan cara bermainnya dilakukan secara berkelompok.

Menurut R.M. Angga Koesoemadinata, mengemukakan bahwa karawitan adalah seni yang mencakup seni suara yang dimainkan secara berkelompok dan berbentuk vokal maupun instrumental yang berlaraskan slendro dan pelog.<sup>22</sup>

Menurut Sumarsam, karawitan adalah seni musik tradisional Jawa yang terdiri dari melodi, irama, dan vokal. Karawitan merupakan kesenian yang dimainkan secara berkelompok dan bagian dari kebudayaan Jawa yang menggambarkan kekayaan seni musik dan estetika tradisional.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> R.M. Angga Koesoemadinata, *Ilmu Seni Raras* (Jakarta: Pradnja Paramita, 1969), 56.

<sup>23</sup> Sumarsam, *Gamelan Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 78.

Karawitan sering dikatakan dengan istilah gamelan, dimana gamelan sendiri ialah seperangkat alat musik tradisional yang dipakai sebagai pelengkap dalam berbagai acara ritual, kesenian, serta hiburan oleh masyarakat suku Jawa.<sup>24</sup> Akulturasi antara budaya Islam dan Hindu ialah salah satu metode yang pada zaman dahulu sudah digunakan oleh wali songo dalam menyebarkan agama islam dipulau Jawa. Ajaran islam diperkenalkan kepada rakyat dengan cara mengajarkan sedikit demi sedikit supaya mereka tidak kaget dan menolak.<sup>25</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa karawitan adalah seni musik tradisional Jawa yang mencakup seni gamelan dan seni suara dengan tangga nada slendro dan pelog. Kesenian ini terkenal di Jawa dan Bali, dan istilah "karawitan" sendiri mengandung makna kehalusan, kelembutan, serta teknik permainan yang rumit dan halus. Karawitan dimainkan secara berkelompok dan merupakan bagian penting dari kebudayaan Jawa yang mencerminkan kekayaan seni musik dan estetika tradisional.

#### b. Jenis-Jenis Alat Musik Karawitan

##### 1) *Gendang*

*Gendang* adalah alat musik yang terbuat dari kulit binatang, seperti kerbau, kambing, atau lembu. *Gendang* merupakan alat musik utama di antara seperangkat instrumen gamelan. *Gendang* dimainkan dengan cara ditepuk atau dipukul dengan menggunakan

---

<sup>24</sup> Bram Palgunadi, *Serat Kandha Karawitan Jawi* (Bandung: Penerbit ITB, 2002), 1.

<sup>25</sup> Imron Abu Amar, *Sunan Kalijaga*,(Kudus: Menara Kudus, 1992), 8.



telapak tangan atau dengan alat pemukul bernama *panakol gendang*.<sup>26</sup>

## 2) *Bonang*

*Bonang* adalah alat musik yang terbuat dari bahan kuningan berbentuk bulat dengan tonjolan dibagian tengah. Alat musik ini juga disebut sebagai *gong* berukuran kecil. Cara memainkan alat musik *bonang* adalah dengan dipukul menggunakan *wilaga*. *Wilaga* berbentuk seperti palu dan terbuat dari kayu dengan ujung yang dilapisi kain.<sup>27</sup>

## 3) *Saron*

*Saron* adalah alat musik gamelan yang memiliki bentuk seperti bilah-bilah logam yang diletakkan di atas kayu berongga. *Saron* memiliki dua irama atau laras utama, yaitu *laras slendro* dan *laras pelog*. Alat musik *saron* dimainkan dengan cara memukul bilah-bilah agar menghasilkan susunan nada yang indah. *Saron* dipukul dengan alat pemukul khusus yang disebut *panakol saron*. *Panakol saron* terbuat dari bahan kayu yang bentuknya hampir menyerupai palu.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Nur Fajrie, et al., *Paradigma Pendidikan Praktis dalam Pembelajaran Seni Musik untuk Anak di Sekolah Dasar* (Pekalongan: Penerbit NEM, 2023), 118.

<sup>27</sup> Nur Fajrie, et al., *Paradigma Pendidikan Praktis dalam Pembelajaran Seni Musik untuk Anak di Sekolah Dasar*, 119.

<sup>28</sup> Nur Fajrie, et al., *Paradigma Pendidikan Praktis dalam Pembelajaran Seni Musik untuk Anak di Sekolah Dasar*, 121.

4) *Rebab*

Alat musik *rebab* masuk kedalam kategori atau jenis kordofon, yaitu alat musik yang menggunakan senar. Alat musik *rebab* dimainkan dengan cara digesek atau dipetik. Dawai atau senar alat musik *rebab* digesek menggunakan sebuah alat yang terbuat dari kayu dan bulu ekor kuda.<sup>29</sup>

5) *Gong*

*Gong* merupakan alat musik yang terbuat dari lempengan logam yang dibentuk sedemikian rupa, dengan sebuah tonjolan di tengah. Alat musik *gong* termasuk alat musik tradisional dan orang Jawa sering menyebutnya dengan *gong* atau nama lainnya adalah *agong*. *Gong* dimainkan dengan cara dipukul menggunakan alat pukul yang telah disediakan secara khusus. Dengan dipukul *gong* akan menghasilkan suara membranofon atau getaran.<sup>30</sup>

6) *Kenong*

*Kenong* merupakan salah satu alat musik penyusun gamelan Jawa. *Kenong* merupakan pengisi akor atau harmoni dalam permainan gamelan, *kenong* berfungsi sebagai penentu batas-batas *gatra*, menegaskan irama. Cara memainkan *kenong* serupa dengan

---

<sup>29</sup> Nur Fajrie, et al., *Paradigma Pendidikan Praktis dalam Pembelajaran Seni Musik untuk Anak di Sekolah Dasar*, 120.

<sup>30</sup> Nur Fajrie, et al., *Paradigma Pendidikan Praktis dalam Pembelajaran Seni Musik untuk Anak di Sekolah Dasar*, 118-119.

memainkan *bonang* dengan memukul menggunakan tongkat khusus di bagian cekungan atau benjolan *kenong*.<sup>31</sup>

7) *Demung*

*Demung* adalah salah satu instrumen gamelan yang termasuk keluarga *balungan*. Cara menabuhnya ada yang biasa sesuai nada, nada yang imbal, atau menabuh bergantian antara *demung* 1 dan *demung* 2, menghasilkan jalinan nada yang bervariasi namun mengikuti pola tertentu. Cepat lambatnya dan keras lemahnya penabuhan tergantung pada komando dari *gendang* dan jenis *gendhingnya*.<sup>32</sup>

8) *Slentem*

*Slentem* merupakan salah satu instrumen gamelan yang terdiri dari lembar-lembar logam tipis yang diuntai dengan tali dan direntengkan di atas tabung-tabung dan menghasilkan dengungan rendah atau gema yang mengikuti nada *saron*, *ricik*, dan *balungan* bila ditabuh. Cara memainkan *slentem* yaitu, tangan kanan mengayunkan pemukulnya, sedangkan tangan kiri melakukan “*patet*” yakni menahan getaran yang terjadi di lembaram logam. Dalam menabuh *slentem* lebih diperlukan naluri maupun perasaan si

---

<sup>31</sup> Nur Fajrie, et al., *Paradigma Pendidikan Praktis dalam Pembelajaran Seni Musik untuk Anak di Sekolah Dasar*, 122.

<sup>32</sup> Nur Fajrie, et al., *Paradigma Pendidikan Praktis dalam Pembelajaran Seni Musik untuk Anak di Sekolah Dasar*, 122.

penabuh agar menimbulkan gema maupun bentuk dengungan yang sempurna.<sup>33</sup>

#### 9) *Siter*

*Siter* berfungsi sebagai perengga lagu atau alat musik untuk mengisi lagu. Istilah *siteran* termasuk dalam musik gamelan yang menitik beratkan pada permainan *siter* atau *celempung*. Cara memainkan *siter*, yaitu senar atau kawat *siter* dimainkan dengan cara dipetik ibu jari, jari lainnya digunakan untuk menahan getaran senar lain ketika dipetik (ciri khas dari instrumen gamelan), jari dikedua tangan digunakan untuk menahan, dengan jari kanan yang berada dibawah senar dan posisi jari tengah kiri di atas senar.<sup>34</sup>

#### 10) *Gambang*

Bentuk resonator *gambang* menyerupai sebuah *perabu* dengan bagian atas dipasang bilah-bilah kayu *manggarawan suangking* atau huru batu berbentuk empat persegi panjang, jumlah bilahnya ada 18 buah dan dibilang dalam dua *gembyong* (oktaf) dengan nada terendah dalam liuh (a) dan nada tertinggi siang (c). Bilah *gambang* berukuran panjang antara 29-58 cm dan dikunci menggunakan paku pada bagian atas resonator agar tidak goyah. Cara memainkan *gambang* dengan dipukul menggunakan dua buah kayu sepanjang

---

<sup>33</sup> Nur Fajrie, et al., *Paradigma Pendidikan Praktis dalam Pembelajaran Seni Musik untuk Anak di Sekolah Dasar*, 122.

<sup>34</sup> Nur Fajrie, et al., *Paradigma Pendidikan Praktis dalam Pembelajaran Seni Musik untuk Anak di Sekolah Dasar*, 119-120.

30-35 cm berujung bulat berlapis kain dalam dua tabuhan, yaitu *dilagu* (menurut lagu) dan *dicaruk* atau *dikotek*.<sup>35</sup>

#### 11) *Gender*

*Gender* adalah alat musik pukul logam (metalofon) yang menjadi bagian dari perangkat gamelan Jawa dan Bali. Alat ini memiliki 10 sampai 14 bilah logam (kuningan) bernada yang digunakan pada berkas, di atas resonator dari bambu atau seng. *Gender* dimainkan dengan cara dipukul menggunakan alat pukul yang terbuat dari kayu dan ujungnya diberi benda empuk.<sup>36</sup>

#### 12) *Kempul*

*Kempul* merupakan salah satu perangkat gamelan yang ditabuh atau dipukul dengan tongkat khusus, biasanya digantung menjadi satu perangkat dengan *gong*. *Kempul* termasuk bagian dari kelompok instrumen keras dari gamelan.<sup>37</sup>

#### 13) *Suling*

Alat musik suling berasal dari Jawa Barat. Suling atau bisa disebut gawai ini memiliki bentuk memanjang. Gawai ini memiliki bentuk yang kecil dan memanjang sekitar 30 cm dengan garis tengah sebesar 3 cm, adanya lubang-lubang kecil pada bagian tubuhnya berfungsi sebagai tempat mengatur nada yang diinginkan oleh

---

<sup>35</sup> Nur Fajrie, et al., *Paradigma Pendidikan Praktis dalam Pembelajaran Seni Musik untuk Anak di Sekolah Dasar*, 119.

<sup>36</sup> Nur Fajrie, et al., *Paradigma Pendidikan Praktis dalam Pembelajaran Seni Musik untuk Anak di Sekolah Dasar*, 121.

<sup>37</sup> Nur Fajrie, et al., *Paradigma Pendidikan Praktis dalam Pembelajaran Seni Musik untuk Anak di Sekolah Dasar*, 121.

pemainnya. Cara memainkan alat musik ini adalah dengan cara ditiup sesuai nada teknik aturannya.<sup>38</sup>

### c. Fungsi Karawitan

Seni karawitan berfungsi sebagai alat komunikasi yang efektif. Sebuah karya seni yang berkualitas harus mampu menyampaikan pesan atau makna dengan baik kepada pengamatnya. Tanpa komunikasi yang efektif, pesan atau makna dari karya seni tidak akan dapat diterima dengan baik oleh penonton. Oleh karena itu, seni karawitan dapat berperan sebagai sarana komunikasi yang efektif antara karya seni dan penontonnya. Kemampuan seni karawitan dalam berkomunikasi tercermin dalam bentuk gending, yang merupakan rangkaian nada yang disusun dengan cermat sehingga menghasilkan kesan yang menyenangkan saat didengarkan. Gending dalam seni karawitan memiliki beragam karakter, termasuk yang bersifat ceria, sedih, megah, dan lainnya. Bahkan beberapa gending dianggap sakral dan dipercayai memiliki kekuatan khusus.<sup>39</sup>

Seni karawitan juga berperan sebagai sarana untuk melestarikan nilai-nilai kearifan budaya lokal. Dalam praktiknya, seni karawitan menyampaikan dan meneruskan nilai-nilai budaya lokal, serta memungkinkan pemahaman lebih dalam terhadap nilai-nilai tersebut yang terwujud dalam alat musik, gending, tembang, atau tarian yang

---

<sup>38</sup> Nur Fajrie, et al., *Paradigma Pendidikan Praktis dalam Pembelajaran Seni Musik untuk Anak di Sekolah Dasar*, 119.

<sup>39</sup> Arya Dani, "Karawitan Jawa Sebagai Media Belajar dan Media Komunikasi" *Jurnal Pendidikan*, Vol 3, No 2, 80. 2017.

menjadi bagian integral dari seni karawitan. Selain itu, seni karawitan juga memfasilitasi implementasi nilai-nilai kearifan budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari.<sup>40</sup> Seni karawitan mengandung sejumlah nilai-nilai, antara lain: kebersamaan, kepemimpinan, kesabaran, tanggung jawab, kesopanan, cinta akan budaya, keagamaan, kehalusan, kejujuran, kedisiplinan, keteladanan, konsentrasi, toleransi, kegembiraan, dan pendidikan, yang berperan dalam membentuk jiwa yang berakhlak baik.<sup>41</sup>

### 3. Pelestarian Budaya Lokal

#### a. Pengertian Pelestarian Budaya Lokal

Pelestarian, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata dasar lestari, yang artinya adalah tetap selama-lamanya tidak berubah.<sup>42</sup> Kemudian, dalam kaidah penggunaan Bahasa Indonesia, penggunaan awalan pe- dan akhiran -an artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya (kata kerja). Pelestarian merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menjaga dan mengembangkan suatu objek agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Pelestarian juga dapat dimaknai sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh individu atau kelompok untuk melindungi, mempertahankan, dan mengembangkan benda-benda tertentu melalui pola aktivitas yang terstruktur. Secara singkat,

---

<sup>40</sup> Heliarta, *Seni Karawitan* (Semarang: Aneka Ilmu, 2009), 10.

<sup>41</sup> Joko Prasetyo, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Raneke Cipta, 1998), 44.

<sup>42</sup> KBBI, 2023. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online, diakses tanggal 23 Oktober 2023]

pelestarian adalah upaya terstruktur dan konsisten yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan tertentu.<sup>43</sup>

Budaya berasal dari bahasa Sanskerta '*budayyah*', yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dalam Bahasa Inggris istilahnya adalah *culture* dan dari Bahasa Latin adalah *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan, atau upaya manusia dalam mengubah alam. Kebudayaan dapat diinterpretasikan sebagai segala hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia yang mencakup keseluruhan tata cara hidup suatu masyarakat.<sup>44</sup> Lokal merujuk pada kumpulan faktor yang menetapkan sebuah area, di mana area tersebut menaungi beberapa komunitas. Budaya lokal menggambarkan nilai-nilai yang berkembang dari interaksi masyarakat dalam daerah atau wilayah tersebut secara alami dan mereka pelajari dari waktu ke waktu, yang mencakup seni, tradisi, cara berpikir, dan norma hukum adat sebagai hasil dari pengelolaan masyarakat setempat.<sup>45</sup>

Kebudayaan lokal merupakan suatu eksklusif dari suatu masyarakat yang ditunjukkan oleh fakta bahwa kebudayaan merupakan hasil dari proses adaptasi jangka panjang. Keberhasilan kebudayaan ini telah terbukti memberikan manfaat bagi kepentingan sosial, ekonomi, budaya, dan ekologi masyarakat. Konsep ini sejalan dengan pandangan ekologi budaya bahwa kebudayaan berfungsi sebagai alat untuk

---

<sup>43</sup> Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia Tahun 2003.

<sup>44</sup> Juhanda, "*Menjaga Eksistensi Budaya Lokal dengan Pendekatan Komunikasi Lintas Budaya*" Jurnal Sadar Wisata. 2019.

<sup>45</sup> Junaid, "*Kajian Kritis Akulturasi Islam dengan Budaya Lokal. Jurnal Diskursus Islam*". 2013, 3.



mengatasi tantangan tertentu. Sebagai contoh, tradisi gotong royong dalam masyarakat Jawa adalah cara untuk mengatasi masalah kurangnya tenaga kerja selama musim sibuk pertanian. Seperti halnya kebudayaan umumnya, kebudayaan lokal berperan sebagai identitas yang memperkuat kepribadian dan harga diri masyarakat di tengah interaksi dengan masyarakat yang beragam.<sup>46</sup>

Budaya merupakan hasil dari warisan fisik dan tradisi yang berbeda, serta pencapaian spiritual dalam bentuk nilai-nilai dari masa lampau yang membentuk dan menjadi bagian dari identitas suatu kelompok tertentu. Budaya yang telah berakar kuat kemudian diwariskan kepada generasi mendatang, menjadi sebuah warisan budaya. Secara literal, warisan budaya merujuk pada warisan yang diteruskan dari nenek moyang kepada anak dan cucu mereka, dengan harapan agar budaya tersebut terus hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, untuk mewujudkan harapan ini, upaya atau gerakan pelestarian perlu dilakukan oleh generasi penerus.<sup>47</sup> Pelestarian kebudayaan merupakan bagian dari sistem yang luas, melibatkan partisipasi masyarakat dalam subsistem kemasyarakatan, dengan komponen-komponen yang saling terkait. Oleh karena itu, pelestarian kebudayaan bukan sekadar gerakan atau aktivitas yang bisa dilakukan

---

<sup>46</sup> Hidayana, "Kebudayaan dan Pemberdayaannya" *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. 2000.

<sup>47</sup> Priatna, "Melek Informasi sebagai Kunci Keberhasilan Budaya Lokal" *Jurnal Publis*. 2017.

oleh individu semata-mata untuk menjaga agar tidak punah dan lenyap seiring berjalannya waktu.

Menurut Jacobus Ranjabar, menyatakan bahwa pelestarian budaya lokal adalah melibatkan upaya mempertahankan nilai-nilai seni dan tradisional dengan cara mengembangkan manifestasi budaya secara dinamis, serta menyesuakannya dengan situasi dan kondisi yang terus berubah. Salah satu tujuan dari pelestarian budaya adalah untuk melakukan revitalisasi atau penguatan budaya tersebut.<sup>48</sup>

Menurut Fredrik Barth, mengemukakan bahwa pelestarian budaya lokal adalah tradisi dan prinsip yang dianut oleh kelompok masyarakat tertentu. Kebudayaan suku bangsa sering dikaitkan dengan pengertian budaya lokal dan ide suku bangsa sering dipersamakan dengan ide kelompok etnik.<sup>49</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pelestarian budaya lokal adalah upaya untuk mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai seni, tradisi, dan norma-norma hukum adat yang terbentuk secara alami dalam masyarakat tertentu dan tidak hanya bertujuan untuk menjaga agar budaya tersebut tidak punah, tetapi juga untuk mengaktualisasikan dan menyesuaikan dengan perubahan dan perkembangan zaman. Pelestarian budaya lokal merupakan bagian integral dari identitas suatu kelompok masyarakat, yang diteruskan dari generasi ke generasi

---

<sup>48</sup> Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia, Suatu Pengantar* (Bandung: Ghalia Indonesia, 2006), 98.

<sup>49</sup> Fredrik Barth, *Kelompok Etnik dan Batasannya. Terjemahan Nining I. Susilo* (Jakarta: UI Press, 1988), 57.

sebagai warisan budaya yang penting. Upaya ini melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat dalam prosesnya, dengan tujuan untuk memastikan bahwa budaya lokal tetap relevan dan berdampak positif bagi kehidupan sosial, ekonomi, dan ekologi manusia.

b. Upaya-upaya dalam Melestarikan Budaya Lokal

Kesadaran masyarakat untuk melestarikan budaya lokal saat ini masih tergolong rendah. Banyak orang lebih memilih budaya asing yang dianggap lebih praktis dan sesuai dengan perkembangan zaman. Meskipun mengadopsi budaya asing tidaklah dilarang, ada banyak budaya asing yang kurang cocok dengan karakter bangsa. Misalnya, budaya berpakaian yang lebih minim dan terbuka, yang sering disebut sebagai “*you can see*”, tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya Indonesia yang mengutamakan sopan santun dan di mana mayoritas penduduknya beragama Islam, yang menghargai cara berpakaian yang menutup aurat.

Budaya lokal dapat diadaptasi dengan perkembangan zaman selama tetap mempertahankan ciri khas aslinya. Salah satu penyebab memudarnya budaya lokal di kalangan generasi muda adalah kurangnya pembelajaran tentang budaya. Oleh karena itu, penting untuk memulai pendidikan budaya sejak usia dini. Namun, saat ini banyak orang yang tidak lagi menganggap penting mempelajari budaya lokal. Hal ini terlihat dari porsi yang sangat kecil yang diberikan untuk bidang sosial budaya dalam setiap rencana pembangunan pemerintah. Padahal, melalui pembelajaran budaya, kita bisa memahami nilai penting budaya

lokal dalam membangun identitas bangsa dan bagaimana mengadaptasikannya di era globalisasi.<sup>50</sup>

Menurut Jacobus Ranjabar, ada berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan budaya lokal diantaranya:

- 1) Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya budaya sebagai jati diri bangsa.
- 2) Meningkatkan kapasitas individu untuk mengembangkan dan memajukan kebudayaan lokal.
- 3) Mencoba untuk membangkitkan kembali semangat toleransi, persaudaraan, keramahan, dan solidaritas yang kuat.
- 4) Ikut melestarikan budaya dengan cara berpartisipasi dalam pelestarian dan pelaksanaannya.
- 5) Mempelajarinya dan ikut mensosialisasikan kepada orang lain.
- 6) Selalu menjaga agar keberagaman budaya Indonesia tetap lestari dan membantu masyarakat dalam pengelolaan beragam budaya lokal.

Budaya lokal merupakan aset bangsa Indonesia yang harus memperoleh perhatian terutama di era globalisasi saat ini. Budaya nasional menjadi bagian penting negara Indonesia yang dapat dikembangkan dan dikelola dengan sebaik-baiknya.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 28.

<sup>51</sup> Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia, Suatu Pengantar* (Bandung: Ghalia Indonesia, 2006), 56.

#### 4. Bakat dan Kreativitas

##### a. Pengertian Bakat

Bakat adalah kemampuan bawaan yang dimiliki setiap individu. Bakat (*aptitude*) berarti bahwa kemampuan bawaan merupakan potensi (*potential ability*) yang memerlukan pengembangan dan latihan lebih lanjut. Karena bakat bersifat potensial atau laten, yang membutuhkan upaya pengembangan dan pelatihan yang serius dan sistematis agar dapat terwujud.<sup>52</sup>

Menurut Conny Semiawan dalam bukunya yang berjudul “*Psikologi Pendidikan*”, bakat adalah kemampuan yang *inherent* (sudah ada dan menyatu) dalam diri seseorang sejak lahir dan terkait dengan struktur otak. Kemampuan ini sering diasosiasikan dengan tingkat intelegensi seseorang, mencakup perkembangan semua fungsi otak, terutama ketika kedua belahan otak, baik kanan maupun kiri, berkembang secara seimbang dan optimal.<sup>53</sup>

Dalam buku “*Psikologi Pendidikan*”, Soegarda Poerbakawatja menyatakan bahwa bakat adalah benih dari suatu sifat yang akan terlihat nyata ketika diberikan kesempatan atau kemungkinan untuk berkembang. Sementara itu, menurut Crow bakat dipandang sebagai bentuk khusus superioritas dalam bidang pekerjaan tertentu, seperti musik, ilmu pasti, atau teknik.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> Mohammad Ali, *Psikologi Remaja* (Bandung: Bumi Aksara, 2017), 78.

<sup>53</sup> Cece Rakhmat, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: UPI Press, 2006), 155.

<sup>54</sup> Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Semarang: Pustaka Pelajar Offset, 2001), 140.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa bakat adalah kemampuan yang sejak awal telah melekat pada diri seseorang. Keberadaan bakat tersebut perlu didukung dengan pengembangan melalui pelatihan yang kontinu atau melalui media yang sesuai. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab individu untuk melatih bakat ini agar dapat mencapai hasil yang maksimal, terutama dalam konteks kehidupan sehari-hari.

#### b. Identifikasi Bakat

Setiap individu memiliki bakat khusus yang berbeda-beda. Upaya untuk mengenali bakat ini awalnya dilakukan dalam konteks pekerjaan, namun kemudian berkembang ke bidang pendidikan. Pemberian nama untuk berbagai jenis bakat umumnya didasarkan pada fungsi bakat tersebut, seperti bakat matematika, bakat analisis, olahraga, seni, musik, bahasa, teknik, dan lain-lain.<sup>55</sup> Identifikasi bakat dalam pengklasifikasiannya terdapat beberapa jenis, yaitu:

##### 1) Identifikasi Bakat Kemampuan Intelektual Umum

Dalam mengidentifikasi kemampuan intelektual umum, biasanya digunakan IQ (*Intelligence Quotient*). Tes intelegensi ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok. Tes individu lebih akurat dalam mengenali kemampuan intelektual anak karena diberikan secara personal, meskipun memakan waktu lebih lama. Di sisi lain, tes intelegensi kelompok lebih efisien dari segi waktu dan biaya. Namun, keterbatasan tes kelompok adalah kurangnya

---

<sup>55</sup> Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 72.

interaksi dengan anak selama pengujian, sehingga sulit untuk memastikan apakah hasil tes sudah optimal.

#### 2) Identifikasi Bakat Akademik Khusus

Untuk mengidentifikasi anak berbakat secara intelektual, dapat dilakukan dengan mengevaluasi prestasi akademis mereka bersamaan dengan pengukuran IQ. Tes IQ bertujuan untuk mengukur kapasitas yang berkaitan dengan prestasi di sekolah, sementara tes prestasi akademis bertujuan untuk mengevaluasi pembelajaran, termasuk pengetahuan tentang fakta dan informasi, serta kemampuan menerapkan pengetahuan dalam situasi kompleks yang mirip dengan kehidupan sehari-hari.

#### 3) Identifikasi Bakat Kreatif Produktif

Untuk mengidentifikasi talenta kreatif, dapat dilakukan melalui beberapa cara, termasuk pengukuran kemampuan berpikir kreatif, orisinalitas, imaji kreatif, dan persepsi diri kreatif.

#### 4) Identifikasi Bakat Kepemimpinan

Kemampuan memimpin tidak hanya berkaitan dengan intelektual, tetapi juga melibatkan perubahan dalam aspek kepribadian lainnya. Berdasarkan tinjauan teori dan hasil riset, faktor-faktor yang paling terkait dengan kepemimpinan meliputi kapasitas, prestasi, tanggung jawab, partisipasi, status, dan situasi.

#### 5) Identifikasi Bakat Seni Visual dan Pertunjukan

Mengenali bakat dalam bidang seni visual dan pertunjukan bukanlah hal yang mudah, mengingat keragaman kategori talenta dan belum

adanya alat canggih untuk mengukur berbagai jenis bakat tersebut. Namun, dalam mengidentifikasi bakat ini, beberapa aspek yang perlu diperhatikan mencakup tes intelegensi, kreativitas, dan partisipasi dalam perubahan.

#### 6) Identifikasi Bakat Psikomotor

Dalam mengenali bakat psikomotor, diperlukan banyak kegiatan manusia yang dapat diamati. Untuk mengidentifikasi tingkat kemampuan psikomotor, penting untuk melakukan penjarangan terlebih dahulu, yang bertujuan untuk menentukan tingkat kemampuan intelektual, kemampuan khusus terkait bidang talenta, kemampuan berpikir kreatif, serta tingkat perkembangan keseluruhan tubuh atau bagian tubuh yang relevan dengan kemampuan yang dicari.<sup>56</sup>

#### c. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bakat

Perkembangan adalah suatu proses, tindakan, dan cara untuk mengembangkan bakat, yang dapat dipahami sebagai usaha dari kegiatan tersebut. Menurut teori Konvergensi, manusia dalam perkembangan hidupnya dipengaruhi oleh bakat atau pembawaan, serta oleh lingkungan, yang mencakup faktor internal dan eksternal. Manusia lahir dengan benih-benih tertentu, dan benih tersebut dapat tumbuh dan berkembang karena pengaruh lingkungan. Kita mengetahui bahwa bakat merupakan faktor warisan yang dimiliki setiap individu, yang

---

<sup>56</sup> Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 60-64.



diperoleh dari kedua orang tua. Selain itu, terdapat perbedaan antara anak berbakat yang telah berhasil mewujudkan potensinya dalam prestasi yang unggul, seperti dalam Karya Ilmiah Remaja, di mana siswa mampu menemukan temuan yang bermanfaat bagi orang lain serta dapat menganalisis hasil temuannya. Di sisi lain, ada juga siswa yang memiliki potensi bakat tetapi, karena alasan tertentu, belum berhasil mewujudkan potensi unggul mereka. Adapun faktor-faktor mempengaruhi perkembangan bakat siswa adalah:<sup>57</sup>

#### 1) Faktor Internal

Faktor ini merupakan dorongan dari dalam diri seorang siswa untuk mengembangkan bakatnya demi mencapai prestasi yang unggul. Selain itu, faktor keluarga atau orang tua juga berperan penting dalam mempengaruhi anak untuk mengembangkan bakatnya. Beberapa aspek yang memengaruhi antara lain minat, motivasi berprestasi, keberanian mengambil risiko, ketekunan dalam menghadapi tantangan, serta kegigihan atau daya juang dalam mengatasi kesulitan yang muncul.

#### 2) Faktor Eksternal

Faktor ini berasal dari lingkungan siswa, terutama lingkungan sekolah. Melalui sekolah, siswa dapat meningkatkan penguasaan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, serta mengembangkan sikap, bakat, dan nilai-nilai dalam rangka pembentukan diri.

---

<sup>57</sup> Mohammad Ali, et al., *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 81.

Lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan bakat siswa, di mana sarana dan prasarana serta guru sebagai fasilitator sangat mendukung. Guru memainkan peran penting dalam mengembangkan bakat siswa, karena mereka berfungsi sebagai fasilitator. Semua siswa di sekolah, bukan hanya yang berbakat, memerlukan dukungan guru untuk mencapai prestasi. Guru bertanggung jawab untuk menentukan tujuan dan sasaran belajar, memilih metode pembelajaran, dan menjadi teladan perilaku yang baik. Dampak guru tidak hanya terlihat pada prestasi siswa, tetapi juga pada pengenalan dan perkembangan bakat siswa, sehingga upaya pengembangan dapat dioptimalkan. Ini mencakup memberikan kesempatan maksimal untuk mengembangkan diri, memberikan motivasi penuh dari para guru, menyediakan sarana dan prasarana yang lengkap, serta dukungan dan dorongan dari teman-teman.

#### d. Pengertian Kreativitas

Kreatif berasal dari bahasa Latin *crate*, yang berarti menghasilkan, menciptakan, atau mengeluarkan. Kata kreatif dapat didefinisikan sebagai gagasan yang baru dan berguna.<sup>58</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kreatif berarti daya cipta, yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru atau mengembangkan hal baru.

Kreativitas bersifat baru, orisinal, dan unik dalam menciptakan,

---

<sup>58</sup> Asrori, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner* (Jawa Tengah: CV Pena Persada, 2020), 32.

menemukan, mengimajinasikan, mengonsepan, membentuk, dan memproduksi hal-hal baru. Kreativitas juga terkait dengan kemampuan seseorang untuk memahami berbagai bentuk pemikiran, pendekatan terhadap masalah, atau aktivitas. Orang yang kreatif cenderung berpikir untuk menghasilkan berbagai gagasan dan aktivitas baru yang menarik serta belum pernah dilakukan sebelumnya.<sup>59</sup>

Menurut Hurlock dalam Mulyani, kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan yang pada dasarnya baru.<sup>60</sup> Sementara itu, Alden B. Bow dalam Hawkins (terjemahan I Wayan Dibia) menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk mengubah sesuatu yang tidak berarti menjadi sesuatu yang indah dan bermakna.<sup>61</sup>

Menurut Clark Moustakis dalam Munandar, kreativitas adalah pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu secara terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, alam, dan orang lain.<sup>62</sup> Sejalan dengan itu, Hawkins dalam I Wayan Dibia menegaskan bahwa melalui pengalaman, manusia memiliki potensi kreativitas. Kreativitas menurutnya, adalah hasil interaksi antara individu dan lingkungannya.<sup>63</sup>

---

<sup>59</sup> Suharman, *Kreativitas Teori dan Pengembangan* (Surabaya : Laros, 2011), 8.

<sup>60</sup> Novi Mulyani, *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Gava Media, 2016), 120.

<sup>61</sup> Alma M Hawkins, *Bergerak Menurut kata Hati Terjemahan I Wayan Dibia* (Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2003), 3.

<sup>62</sup> Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 18.

<sup>63</sup> Alma M Hawkins, 6.

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk mengkombinasikan hal-hal yang telah ada sebelumnya, sehingga menghasilkan sesuatu yang baru dan berbeda melalui pemikiran kreatif. Hal-hal yang ada sebelumnya mencakup pengalaman yang berkaitan dengan diri sendiri maupun dari luar. Pengalaman ini meliputi pengetahuan yang diperoleh dari interaksi di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

e. Tingkatan Kreativitas

Tingkatan kreativitas dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yang tergantung pada perspektif yang digunakan oleh individu. Menurut Suharman, kreativitas memiliki beberapa tingkatan, yaitu:<sup>64</sup>

1) Ekspresi Spontan (*Expressive Creativity*)

Kreativitas pada tingkatan ini adalah yang paling rendah, di mana ekspresi dilakukan secara spontan dan orisinalitas serta kualitas hasil karya tidak menjadi fokus. Contohnya termasuk gambar atau lukisan yang dibuat oleh anak-anak, serta ucapan-ucapan humoris yang dilontarkan seseorang secara bebas tanpa perencanaan.

2) Teknis (*Productive Creativity*)

Kreativitas pada tingkatan ini melibatkan keterampilan dan kecakapan baru dalam menciptakan suatu karya. Contohnya, seorang pelukis yang menggunakan bulu sebagai teknik baru dalam membuat lukisan.

---

<sup>64</sup> Suharman, *Kreativitas Teori dan Pengembangan*, 29-30.

3) Daya Cipta (*Inventive Creativity*)

Kreativitas pada tingkatan ini mencakup kecerdikan seseorang dalam memanfaatkan bahan dan menggabungkan cara atau pendekatan lama dengan yang baru.

4) Inovatif (*Innovative Creativity*)

Kreativitas pada tingkatan inovatif melibatkan pemahaman yang mendalam, diikuti dengan modifikasi tertentu melalui pendekatan alternatif.

5) Emerjensi (*Emergentive Creativity*)

Pada tingkatan kreativitas tertinggi ini, melibatkan penemuan gagasan-gagasan yang paling abstrak dan mendasar, baik dalam bidang seni maupun ilmu pengetahuan.

f. Ciri-ciri Kreativitas

Manusia kreatif jika dibandingkan dengan individu biasa, menunjukkan ciri-ciri yang berbeda dalam hal motivasi, intelektual, dan kepribadian. Menurut Guntur, hasil studinya menunjukkan bahwa individu yang kreatif memiliki ciri-ciri yaitu:<sup>65</sup>

- 1) Lebih menunjukkan sikap dewasa secara emosional dan peka dalam menangkap masalah dari suatu situasi.
- 2) Dapat memenuhi kebutuhan hidupnya
- 3) Tidak tergantung pada orang lain dan percaya kepada dirinya sendiri.
- 4) Mampu menguasai dirinya sendiri

---

<sup>65</sup> Guntur Talajan, *Menumbuhkan Kreativitas dan Prestasi Guru*, 6.

5) Penuh keberanian yang bermakna

6) Panjang akal

g. Fase-fase Kreativitas

Proses atau fase-fase kreatif berlangsung secara sangat subjektif, misterius, dan personal. Meskipun terdapat tahap-tahap tertentu dalam proses tersebut, tidaklah mudah untuk mengidentifikasi secara tepat pada tahap mana seseorang berada dalam proses kreatif. Adapun fase-fase kreativitas itu sendiri antara lain yaitu:<sup>66</sup>

1) Fase Persiapan

Fase persiapan adalah tahap di mana individu mengumpulkan informasi atau data untuk memecahkan suatu permasalahan. Seseorang yang kreatif akan mempertimbangkan berbagai kemungkinan solusi untuk masalah yang dihadapinya. Proses ini mencakup fase jangka panjang dan jangka pendek. Pada fase jangka panjang, persiapan melibatkan berbagai hal, seperti penyelidikan, penelitian terhadap sikap, pengamatan terhadap fenomena alam di sekitar, serta pengetahuan tentang disiplin ilmu tertentu. Sedangkan pada fase jangka pendek, persiapan mencakup ide-ide dari bacaan, pengamatan, dan karya lain yang berkaitan dengan topik atau permasalahan khusus, ditambah dengan usaha yang bermakna untuk menghasilkan sesuatu.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> Guntur Talajan, *Menumbuhkan Kreativitas dan Prestasi Guru*, 35.

<sup>67</sup> Andy Green, *Kreativitas dalam Public Relations* (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2004), 29-31.

## 2) Fase Inkubasi

Fase ini ditandai dengan usaha untuk melepaskan topik atau permasalahan dari kesadaran atau perhatian selama beberapa menit hingga berbulan-bulan, di mana tampak sedikit kegiatan. Namun, di akhir fase inkubasi, biasanya muncul kemajuan yang dihasilkan dari wawasan atau pemahaman baru. Hal ini mungkin terjadi akibat asimilasi tanpa kesadaran atau transformasi informasi yang diperoleh dari fase persiapan yang telah berlangsung.<sup>68</sup>

## 3) Fase Inspirasi

Fase ini merupakan tahap yang paling penting setelah fase persiapan dan inkubasi. Inspirasi adalah ide atau citra yang memberikan model untuk produk kreatif. Dalam sastra, inspirasi berfungsi sebagai citra ideal yang akan dijelaskan dalam kenyataan, baik pada kanvas atau medium lain untuk melukis. Inspirasi sering kali muncul secara mendadak atau spontan, disertai dengan suasana yang menggembirakan dan memuaskan, serta perasaan bahwa “inilah dia.”<sup>69</sup>

## 4) Fase Verifikasi

Pada fase verifikasi, gagasan yang muncul dievaluasi secara kritis dan diuji terhadap realitas. Jika pada fase persiapan, inkubasi, dan iluminasi proses berpikir divergen yang lebih menonjol, maka dalam fase verifikasi, yang dominan adalah berpikir konvergen. Fase

---

<sup>68</sup> Andy Green, *Kreativitas dalam Public Relations*, 37.

<sup>69</sup> Guntur Talajan, *Menumbuhkan Kreativitas dan Prestasi Guru*, 37.

terakhir dari proses kreatif ini biasanya memakan waktu paling lama, di mana model yang muncul dari fase inspiratif diwujudkan menjadi kenyataan. Dengan kata lain, citra yang ada ditunjukkan dalam bentuk konkret melalui kata-kata, simbol, lukisan, dan media lainnya.<sup>70</sup>

#### h. Faktor Pendukung Pengembangan Kreativitas

Beberapa faktor yang mendukung pengembangan kreativitas antara lain:

##### 1) Percaya Diri

Kepercayaan diri pada siswa dapat ditumbuhkan melalui sikap penerimaan dan penghargaan terhadap perilaku anak. Kepercayaan diri adalah syarat penting yang harus dimiliki guru untuk menghasilkan karya yang kreatif. Proses ini dimulai dengan keberanian untuk beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari.<sup>71</sup>

##### 2) Berani Mencoba

Untuk menumbuhkan kreativitas, diperlukan berbagai kegiatan baru yang bervariasi dan disertai rasa ingin tahu. Kegiatan baru akan memperkaya ide dan wawasan tentang berbagai hal.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup> Guntur Talajan, *Menumbuhkan Kreativitas dan Prestasi Guru*, 37-38.

<sup>71</sup> Yeni Rachmawati, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Kanak-kanak* (Jakarta : PT Fajar Interpratama, 2011), 31.

<sup>72</sup> Suharman, *Kreativitas Terori dan Pengembangan*, 134.



### 3) Berpikir Positif

Banyak anak yang kreatif dan cerdas menjadi korban akibat sikap negatif dari berbagai faktor. Oleh karena itu, anak perlu memiliki sikap positif untuk mengatasi dan mencegah masalah baru yang mungkin muncul dalam dirinya.

#### i. Faktor Penghambat Pengembangan Kreativitas

Dalam suatu kreativitas, terdapat faktor-faktor yang dapat menjadi hambatan bagi inovasi. Adapun faktor penghambat tersebut antara lain:

##### 1) Faktor Internal

###### a) Psikologis

Beberapa perilaku individu yang dapat menghambat kreativitas adalah pengaruh dari kebiasaan atau pembiasaan, ekspektasi orang lain, kurangnya usaha dan kemalasan mental, penetapan batasan yang tidak perlu, serta ketidakmauan untuk berpikir.

###### b) Biologis

Dari sudut biologis, beberapa pakar berpendapat bahwa kemampuan kreatif adalah ciri yang diwariskan secara herediter. Sementara itu, pakar lainnya berfokus pada lingkungan sebagai faktor penentu utama. Meskipun demikian, perlu diakui bahwa gen yang diwariskan juga berperan dalam menentukan batas-batas inteligensi dan kreativitas.<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup> Yeni Rachmawati, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*, 7-8.

c) Fisiologis

Seseorang dapat mengalami kegagalan dalam kreativitas akibat kerusakan otak yang disebabkan oleh penyakit atau kecelakaan. Selain itu, kelainan fisik tertentu juga dapat menghambat kemampuan individu untuk mengekspresikan kreativitas mereka.

d) Sosiologis

Lingkungan sosial adalah faktor utama yang mempengaruhi kemampuan kita untuk memanfaatkan potensi kreatif dan mengekspresikan keunikan. Ungkapan kreatif sering kali melibatkan risiko pribadi, dan sering kali seseorang merasa enggan untuk mengungkapkan pikiran atau pendapat demi mendapatkan penerimaan dari orang lain.<sup>74</sup>

2) Faktor Eksternal

a) Pola Asuh

Pola asuh orang tua memainkan peran penting dalam mengembangkan atau menghambat kreativitas anak. Anak yang dibesarkan dalam suasana keluarga yang terbuka, saling menghargai, dan mendengarkan pendapat satu sama lain cenderung lebih kreatif. Sebaliknya, jika anak dibesarkan dengan pola asuh yang menekankan disiplin tanpa toleransi, memaksa untuk menaati peraturan, dan tidak memberikan ruang untuk inisiatif, maka yang muncul adalah generasi yang kurang

---

<sup>74</sup> Yeni Rachmawati, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Kanak-kanak*, 8.

memiliki visi masa depan serta tidak termotivasi untuk maju dan berkembang.

b) Pendidikan

Banyak individu yang kreatif namun tidak berprestasi di sekolah. Bagi anak-anak dengan tingkat kreativitas tinggi, lingkungan sekolah seringkali terasa membosankan. Solusi terbaik untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menyediakan kegiatan pembelajaran yang menantang serta materi pelajaran yang beragam, sehingga dapat melibatkan peserta didik yang kreatif dengan cara yang lebih menarik.<sup>75</sup>

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini tidak terlepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan untuk menjadi pembeda atau pemberi persamaan baik dari pokok masalah yang digunakan atau hal lain yang dijadikan pertimbangan oleh peneliti. Penelitian terdahulu ini juga digunakan sebagai referensi peneliti untuk melakukan penelitian ataupun penulisan hasil penelitian. Adapun tulisan yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian pertama, dilakukan oleh Rumini mahasiswa prodi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, pada tahun 2023 dengan judul “Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan terhadap Pelestarian Sejarah Budaya Lokal Siswa di SMPN Satu Atap 2 Dongko

---

<sup>75</sup> Yeni Rachmawati, *Strategi Pembelajaran Kreativitas pada Anak Usia Kanak-kanak*, 8-9.

Trenggalek”. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan kegiatan ekstrakurikuler karawitan dalam pelestarian sejarah budaya lokal adalah sebagai wadah pelestarian budaya, untuk mempertahankan nilai-nilai luhur, untuk mencintai kesenian Jawa, media siswa untuk belajar dan mengenal karawitan Jawa.<sup>76</sup>

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini yakni sama-sama meneliti kegiatan ekstrakurikuler karawitan dan menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya yakni terletak pada objek dan subjek yang diteliti serta lokasi penelitian yang digunakan.

2. Penelitian kedua, dilakukan oleh Norma Regita Cahyani Putri, mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah, IAIN Surakarta pada Juni 2019, dengan judul “Implementasi Pembelajaran Karawitan di MI Nurul Huda Plosorejo Gondang Sragen Tahun Pelajaran 2018/2019”. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan karawitan upaya-upaya pihak sekolah khususnya Kepala Madrasah, guru kesenian, serta pelatih karawitan menyampaikan serta memberi tauladan untuk menghargai kebudayaan. Pelatih menyisipkan pesan dan harap kepada peserta didik untuk terus melestarikan kebudayaan. Bahwasanya pembelajaran karawitan memiliki peran dalam mengembangkan cinta budaya lokal pada peserta didik.<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup> Rumini, “Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan terhadap Pelestarian Sejarah Budaya Lokal Siswa di SMPN Satu Atap 2 Dongko Trenggalek” ( Skripsi, UIN SATU Tulungagung, 2023).

<sup>77</sup> Norma Regita Cahyani Putri, “Implementasi Pembelajaran Karawitan di MI Nurul Huda Plosorejo Gondang Sragen Tahun Pelajaran 2018/2019” (Skripsi, IAIN Surakarta, 2019).

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini yakni sama-sama meneliti kegiatan ekstrakurikuler karawitan dan menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya yakni terletak pada objek dan subjek yang diteliti serta lokasi penelitian yang digunakan.

3. Penelitian ketiga, dilakukan oleh Dati Maryatun, mahasiswa Program Pascasarjana, STIE Widya Wiwaha Yogyakarta pada tahun 2018, dengan judul “Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan dalam Pengembangan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Negeri Donorojo 1 Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan”. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dan karawitan dapat mengembangkan karakter siswa dan mampu menerapkan nilai-nilai karakter yang ditanamkan oleh siswa.<sup>78</sup>

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini yakni sama-sama meneliti kegiatan ekstrakurikuler karawitan dan menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya yakni terletak pada objek dan subjek yang diteliti serta lokasi penelitian yang digunakan.

4. Penelitian keempat, dilakukan oleh Putri Wulandari, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto, pada tahun 2020, dengan judul “Peran Ekstrakurikuler Karawitan dalam Penguatan Karakter Cinta Tanah Air di Era Revolusi Industri 4.0 Di Sd Negeri 2 Kedungmenjangan”. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler

---

<sup>78</sup> Dati Maryatun, “*Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan dalam Pengembangan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Negeri Donorojo 1 Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan*” (Skripsi, STIE Widya Wiwaha Yogyakarta, 2018).

karawitan mampu memperkuat karakter patriotisme dengan melestarikan seni dan budaya serta memberikan nilai-nilai tertentu kepada siswa.<sup>79</sup>

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini yakni sama-sama meneliti kegiatan ekstrakurikuler karawitan dan menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya yakni terletak pada objek dan subjek yang diteliti serta lokasi penelitian yang digunakan.

5. Penelitian kelima, dilakukan oleh Dyah Ayu Nugrahaningsih, mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan pada tahun 2021, dengan judul “Penanaman Karakter Cinta Tanah Air melalui Kegiatan Esktrakurikuler Karawitan SD Negeri Gamol Sleman”. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan siswa SD Negeri Gamol Sleman mampu memiliki sikap toleransi terhadap sesama, dan mencintai produk lokal yang ada di Indonesia.<sup>80</sup>

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini yakni sama-sama meneliti kegiatan ekstrakurikuler karawitan dan menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya yakni terletak pada objek dan subjek yang diteliti serta lokasi penelitian yang digunakan.

Dari kelima penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, peneliti menawarkan kebaruan yakni penelitian ini dilakukan dengan meneliti peran kegiatan ekstrakurikuler karawitan terhadap pelestarian budaya lokal dalam

---

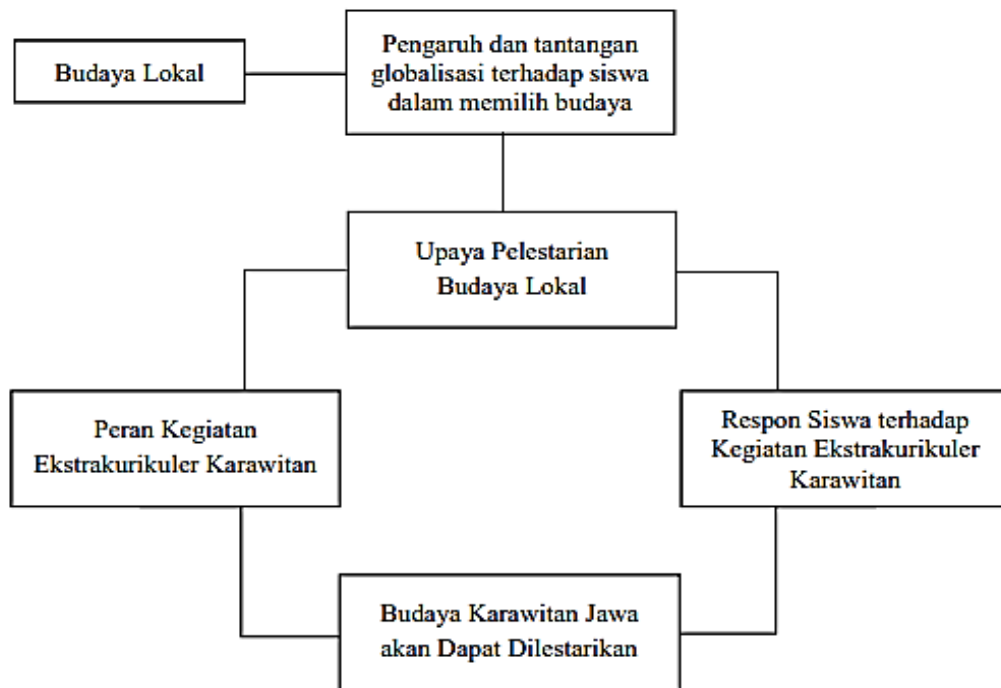
<sup>79</sup> Putri Wulandari, “Peran Ekstrakurikuler Karawitan dalam Penguatan Karakter Cinta Tanah Air dada Era Revolusi Industri 4.0 Di SD Negeri 2 Kedungmenjangan” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2020).

<sup>80</sup> Dyah Ayu Nugrahaningsih, “Penanaman Karakter Cinta Tanah Air melalui Kegiatan Esktrakurikuler Karawitan SD Negeri Gamol Sleman” (Skripsi, UAD, 2021).

mengembangkan bakat dan kreativitas siswa di MIN 1 Ponorogo. Hal ini dinilai sebagai kebaruan dikarenakan penelitian sebelumnya melakukan penelitian mengenai kegiatan ekstrakurikuler karawitan tentang implementasi pembelajaran karawitan, peran kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dan karawitan dalam pengembangan karakter siswa, peran ekstrakurikuler karawitan dalam penguatan karakter cinta tanah air di era revolusi industri 4.0, dan penanaman karakter cinta tanah air melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Tetapi dalam penelitian ini, penelitian mengenai kegiatan ekstrakurikuler karawitan dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan bakat dan kreativitas serta menanamkan nilai-nilai karakternya, seperti melestarikan kearifan budaya lokal, berbudi pekerti luhur, berbudaya, terampil dan mandiri serta meningkatkan keterampilan seni mereka. Kegiatan ekstrakurikuler karawitan sebagai media yang menunjukkan masih ada siswa yang akan meneruskan dan melestarikan seni budaya lokal yang ada di Indonesia.

### **C. Kerangka Berpikir**

Berdasarkan kajian teori yang telah dijabarkan, kegiatan ekstrakurikuler karawitan memiliki peranan yang penting dalam pelestarian budaya lokal. Selain itu, dari segi peranannya di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler karawitan juga berpengaruh pada tingkat perilaku positif siswa. Secara sederhana, gambarannya adalah sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka berpikir diatas maka dapat diuraikan penjelasan bahwa pengaruh dan tantangan budaya global atau populer terhadap siswa dalam memilih budaya, terutama lingkungan sekolah siswa lebih mengenal budaya barat dari pada kebudayaan sendiri, serta siswa enggan untuk memperdalam pemahaman akan budaya yang dimiliki. Dalam upaya menumbuhkan sikap pelestarian budaya lokal siswa.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

##### 1. Pendekatan

Berdasarkan pengamatan terhadap isu yang ingin diselesaikan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pemilihan pendekatan ini sejalan dengan pandangan Jacob dan Creswell bahwa pendekatan kualitatif adalah cara untuk menyelidiki dan memahami fenomena utama. Untuk memahami fenomena tersebut, penelitian akan melakukan wawancara dengan peserta atau partisipan menggunakan pertanyaan yang bersifat umum dan luas.<sup>81</sup>

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dengan lebih mendalam bagaimana siswa, guru, dan komunitas lokal terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan dan bagaimana pengalaman mereka mempengaruhi pemahaman dan pelestarian budaya lokal. Selain itu, dengan pendekatan ini, peneliti dapat menangkap nuansa, nilai-nilai, dan makna yang mungkin sulit diukur secara kuantitatif, seperti interaksi sosial, persepsi individu, dan dampak emosional. Fleksibilitas pendekatan kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan metode penelitian dengan dinamika lapangan dan kebutuhan penelitian yang mungkin berkembang seiring waktu. Dengan demikian, pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan wawasan yang mendalam dan

---

<sup>81</sup> Jacob Ranjabar, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Grasindo, 2010), 7.

kontekstual tentang bagaimana kegiatan ekstrakurikuler karawitan berperan dalam pelestarian budaya lokal siswa di MIN 1 Ponorogo.

## 2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan tujuan untuk menyelidiki secara komprehensif latar belakang dan masalah yang timbul di lingkungan penelitian. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan J.R. Raco yang menganggap studi kasus sebagai bagian dari metode kualitatif yang bertujuan mendalami kasus tertentu dengan pengumpulan beragam sumber informasi.<sup>82</sup> Penelitian studi kasus memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang bagaimana kegiatan ekstrakurikuler karawitan secara konkret berkontribusi terhadap pelestarian budaya lokal bagi siswa di MIN 1 Ponorogo. Hal ini termasuk memahami proses, tantangan, dan dampaknya secara mendetail.

### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian yang dipilih untuk mengumpulkan data adalah Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Ponorogo, yang terletak di Jl. Kh. Abdurrahman Wahid No. 06, Bogem, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63454. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, termasuk ketersediaan waktu dan keterbatasan objek yang memfasilitasi pengumpulan data. MIN 1 Ponorogo dipilih karena di dalamnya terdapat kegiatan ekstrakurikuler karawitan yang menarik perhatian untuk

---

<sup>82</sup> Jacob Ranjabar, *Metode Penelitian Kualitatif*, 7.

diteliti. Selain itu, terdapat juga berbagai kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang mendukung pengembangan keterampilan siswa. Pengambilan lokasi ini dilakukan karena peneliti tertarik untuk mengkaji peran kegiatan ekstrakurikuler karawitan terhadap pelestarian budaya lokal siswa di MIN 1 Ponorogo.

### C. Data dan Sumber Data

Data merupakan kumpulan fakta, informasi, dan detail yang digunakan sebagai materi dasar dalam penelitian untuk menyelesaikan masalah atau menjelaskan suatu fenomena.<sup>83</sup> Data adalah atribut yang melekat pada objek tertentu dan berfungsi untuk memperoleh informasi yang dapat dipertanggungjawabkan, yang diperoleh melalui metode atau instrumen pengumpulan data. Data juga bisa diartikan sebagai semua keterangan yang dihasilkan dari wawancara dengan responden, serta informasi yang diperoleh dari dokumen atau sumber lainnya yang berguna untuk keperluan penelitian. Dalam penelitian ini, terdapat dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder, yang akan dijelaskan lebih lanjut.

#### 1. Sumber Data Primer

Data primer berasal dari informasi tentang situasi dan kondisi yang dijadikan obyek penelitian serta informasi tentang pengetahuan yang jelas dan rinci tentang masalah yang diteliti. Data primer dapat diperoleh melalui pengambilan data dengan instrumen wawancara, observasi catatan lapangan, dan penggunaan dokumen.interaksi langsung dengan narasumber

---

<sup>83</sup> Andri Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Ar-Ruzz Media, 2012), 204-205.

atau informan. Setelah mengumpulkan data primer, peneliti dapat langsung mengevaluasi hasil wawancara. Diharapkan data yang diperoleh akan menjadi analisis terbesar untuk mengantisipasi data pelapor yang tidak valid. Dalam hal ini, peneliti harus memilih informan yang benar-benar memiliki pengetahuan tentang informasi sebenarnya.<sup>84</sup> Orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang kegiatan ekstrakurikuler karawitan menjadi informan dalam penelitian tersebut antara lain:

- a. Kepala Madrasah
- b. Guru Pelatih Ekstrakurikuler Karawitan
- c. Siswa yang mengikuti Ekstrakurikuler Karawitan

## 2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini merujuk pada dokumentasi yang melengkapi informasi dari data utama yang didapat melalui proses wawancara dan observasi mengenai kegiatan ekstrakurikuler karawitan terhadap pelestarian budaya lokal siswa di MIN 1 Ponorogo. Data sekunder merujuk kepada informasi yang dikumpulkan secara tidak langsung oleh peneliti melalui studi kepustakaan. Data tersebut meliputi artikel, buku, koran, majalah, dan arsip tertulis lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian yang akan diteliti.

## D. Teknik Pengumpulan Data

Tujuan utama dari kegiatan penelitian adalah memperoleh data, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian.

---

<sup>84</sup> Dwi Astuti, *Metodologi Penelitian* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2020), 10.

Jika peneliti tidak tahu cara mengumpulkan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Tiga metode pengumpulan data digunakan oleh peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut adalah penjelasan tentang metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti:

#### 1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan rutin manusia yang melibatkan penggunaan pancaindra untuk memerhatikan suatu fenomena atau kejadian tertentu sesuai dengan realitasnya.<sup>85</sup> Dalam penelitian, observasi digunakan untuk mengumpulkan data terkait peristiwa atau fenomena yang mencerminkan masalah yang sedang diteliti mengenai kegiatan ekstrakurikuler karawitan terhadap pelestarian budaya lokal siswa.

Pada penelitian ini menggunakan dua metode observasi guna pengumpulan data yakni observasi partisipatif dan observasi terstruktur. Pemilihan jenis observasi partisipatif dikarenakan pada penelitian ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati yakni di MIN 1 Ponorogo, akan tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Observasi partisipatif digunakan peneliti guna mengamati objek penelitian mengenai bagaimana proses. Sedangkan observasi terstruktur, dalam konteks ini adalah ketika peneliti dengan jelas menyatakan kepada sumber data bahwa sedang melakukan penelitian.<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup> Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 115.

<sup>86</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 228.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan dengan tujuan tertentu antara dua orang yaitu, pewawancara sebagai orang yang mengajukan pertanyaan dan narasumber sebagai orang yang diwawancarai untuk memberikan jawaban atas pertanyaan.<sup>87</sup> Dalam penelitian ini, wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti ingin menemukan masalah yang perlu diteliti, serta ketika ingin mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dari responden tentang situasi dan fenomena yang diteliti yang mungkin tidak terlihat dalam proses observasi. Peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur dengan tiga narasumber, yaitu Kepala Madrasah, Guru Pelatih Ekstrakurikuler Karawitan, dan Siswa yang Mengikuti Ekstrakurikuler Karawitan. Pengumpulan data melalui wawancara terstruktur dilakukan untuk memperoleh pemahaman tentang pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan di MIN 1 Ponorogo.

## 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan mengumpulkan data dan informasi melalui pencarian atau penemuan bukti. Wujud dari dokumentasi ini adalah foto. Foto berguna sebagai sumber informasi karena dapat membekukan dan menggambarkan peristiwa yang terjadi. Peneliti akan dapat memahami

---

<sup>87</sup> Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 135.

fenomena yang terjadi di lokasi penelitian dan menginterpretasikan data dengan bantuan dokumen-dokumen yang dikumpulkan.<sup>88</sup>

Teknik dokumentasi memanfaatkan berbagai sumber dokumentasi untuk mempelajari masalah yang akan diteliti. Tujuan dari dokumentasi ini adalah untuk mengungkapkan peristiwa, objek, dan tindakan yang dapat meningkatkan pemahaman peneliti tentang masalah yang akan diteliti. Teknik dokumentasi juga memungkinkan peneliti untuk menemukan perbedaan atau pertentangan antara apa yang mereka katakan selama wawancara dengan orang lain dan untuk mengkonfirmasi apa yang mereka katakan.<sup>89</sup> Oleh karena itu, teknik dokumentasi diperlukan untuk pengumpulan data. Dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan arsip dokumen-dokumen penting yang diperlukan peneliti.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah tahap penting dalam penelitian, karena memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memahami makna dan menyelesaikan masalah yang sedang diteliti. Teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Matthew B. Miles, A. Michael Hubberman dan Jhonny Saldana, yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.<sup>90</sup>

---

<sup>88</sup> Affifudin, *Strategi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009) 131-132.

<sup>89</sup> Ajat Rukayat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018) 26.

<sup>90</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Hubberman & Jhonny Saldana, *Qualitative Data Analysis* (SAGE Publication, 2014).

## 1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses yang berlangsung sepanjang durasi penelitian dengan menggunakan instrumen penelitian yang telah disiapkan sebelumnya oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan proses pengumpulan data dilakukan secara berulang dalam periode tertentu dengan melakukan wawancara bersama pihak terkait. Selain itu, pengumpulan data juga melibatkan observasi terhadap proses kegiatan ekstrakurikuler karawitan yang ada di MIN 1 Ponorogo. Pada tahap pengumpulan data ini, dokumentasi juga dilakukan untuk memberikan dukungan terhadap data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

## 2. Kondensasi Data

Kondensasi data dalam penelitian kualitatif adalah proses yang melibatkan pemilihan, fokus, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari lapangan menjadi bentuk yang lebih sederhana, namun tetap mempertahankan esensi informasi.<sup>91</sup> Peneliti melakukan kondensasi data dengan meringkas catatan lapangan, termasuk transkrip wawancara mendalam, catatan observasi, dan dokumen pendukung lainnya. Tujuan dari meringkas data adalah agar peneliti dapat mengaitkan informasi dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan saling menguatkan data, pemahaman peneliti akan semakin mendalam saat melakukan analisis. Rangkuman data mentah

---

<sup>91</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Hubberman & Jhonny Saldana, *Qualitative Data Analysis* (SAGE Publication, 2014).



juga memudahkan peneliti dalam menentukan tema dan pola keseluruhan data. Setelah melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi di MIN 1 Ponorogo mengenai ekstrakurikuler karawitan, peneliti akan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengurutkan, membuang data yang tidak relevan, meringkas, dan mengatur data menjadi rangkuman. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan kesimpulan akhir yang dapat ditarik dan diverifikasi.

### 3. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses pengorganisasian informasi yang telah direduksi agar kesimpulan penelitian dapat ditarik. Dalam penelitian kualitatif, data disajikan dalam berbagai bentuk, seperti uraian naratif, tabel, dan bagan. Peneliti akan menggunakan teks naratif untuk menyajikan hasil wawancara mendalam dan observasi dari para informan. Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan temuan dan fenomena yang diteliti dari perspektif dan pandangan informan.

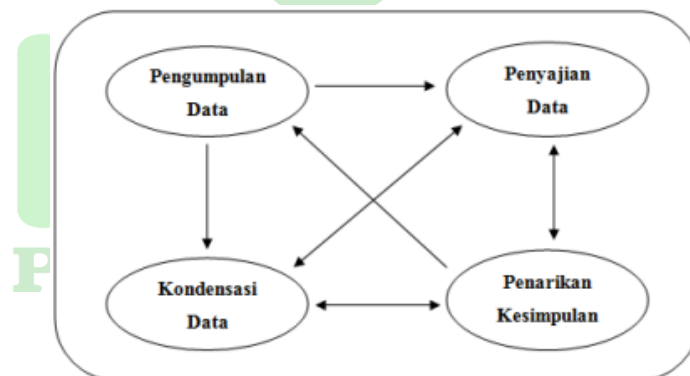
Penyajian data dalam bentuk teks naratif digunakan oleh peneliti untuk memudahkan pembaca memahami temuan mengenai ekstrakurikuler karawitan di MIN 1 Ponorogo. Dengan memanfaatkan berbagai teknik penyajian data, temuan penelitian kualitatif dapat disajikan secara menarik dan mudah dipahami. Hal ini diharapkan dapat mendorong pembaca untuk lebih menghayati hasil penelitian dan mempertimbangkannya dalam konteks yang lebih luas.

#### 4. Kesimpulan dan Verifikasi

Dalam proses penarikan kesimpulan dan verifikasi kualitatif, kesimpulan awal umumnya bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ada bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Simpulan dalam penelitian kualitatif sering kali merupakan temuan baru yang sebelumnya belum ada atau terungkap. Temuan ini bisa berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang awalnya masih samar, namun menjadi lebih jelas setelah penelitian dilakukan.

Penarikan kesimpulan ini digunakan peneliti untuk merangkum hasil temuan mengenai ekstrakurikuler karawitan di MIN 1 Ponorogo. Jika kesimpulan yang diperoleh pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap benar. Namun, jika pada penelitian awal peneliti belum menemukan kesimpulan yang disertai bukti yang konsisten, peneliti akan melanjutkan ke tahap penelitian berikutnya untuk memperoleh data dan bukti yang benar-benar valid.

Maka teknik analisis data dapat dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 3. 1 Komponen dalam Teknik Analisis Data

## F. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data penelitian sangatlah penting. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk memeriksa keabsahan data, yang terdiri dari tiga bentuk: triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu akan tetapi peneliti hanya menerapkan triangulasi sumber. Triangulasi adalah salah satu metode dalam pemeriksaan data penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memastikan kebenaran data. Hal ini peneliti tidak hanya bergantung pada satu sumber data, metode, atau pemahaman pribadi tanpa melakukan pemeriksaan ulang dengan hasil penelitian lainnya.

Triangulasi sumber adalah metode untuk menelusuri kebenaran informasi tertentu dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa triangulasi sumber melibatkan perbandingan dan pemeriksaan ulang tingkat kepercayaan suatu informasi atau data yang telah diperoleh melalui waktu dan alat sumber data yang berbeda dalam sebuah penelitian.<sup>92</sup> Triangulasi sumber yang dilakukan peneliti melibatkan perbandingan informasi yang diperoleh dari wawancara dengan kepala madrasah, guru pelatih ekstrakurikuler, dan siswa yang terlibat, untuk mengumpulkan data mengenai penelitian ekstrakurikuler karawitan di MIN 1 Ponorogo.

---

<sup>92</sup> Sapto Haryoko, et al., *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Makassar: UNM, 2020), 414-420.

## G. Tahapan Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian, peneliti harus mengikuti tahapan penelitian, yang dibagi menjadi empat tahapan:

### 1. Tahap Pra-lapangan

Tahap pra-lapangan adalah fase yang perlu dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian di lapangan. Dalam tahap ini, peneliti merencanakan penelitian yang akan dilaksanakan serta menentukan lokasi penelitian. Setelah memilih tempat, peneliti harus mengurus surat izin untuk melakukan penelitian di sekolah atau lokasi tersebut. Sembari menunggu tanggapan dari surat izin, peneliti juga menyusun instrumen yang diperlukan, seperti pedoman wawancara, pedoman observasi, dan lain-lain.

Pada tahap ini, peneliti menyusun pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan untuk diajukan kepada narasumber, termasuk kepala sekolah, guru kelas, dan pendidik yang menangani siswa dengan kesulitan belajar akademik. Selain itu, peneliti juga menyiapkan lembar observasi untuk mengamati proses pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Lokasi penelitian yang dipilih adalah MIN 1 Ponorogo, karena di tempat tersebut terdapat kegiatan ekstrakurikuler karawitan yang menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan kecintaan terhadap budaya serta meningkatkan kreativitas siswa.

### 2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini, peneliti mulai memfokuskan diri pada pelaksanaan penelitian, dengan menyesuaikan pada latar belakang permasalahan yang diangkat. Peneliti mencari dan menggali informasi untuk memperoleh data

yang diperlukan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, guna mendapatkan data dari lapangan sesuai dengan sumber data yang telah ditetapkan. Jika data yang diperoleh dianggap cukup, peneliti kemudian menganalisisnya berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan sebagai bagian dari pengumpulan data.<sup>93</sup>

### 3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, penulis menggabungkan hasil observasi dan wawancara untuk menganalisis data dan menyajikannya dalam bentuk narasi yang kohesif. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.<sup>94</sup> Data yang diperoleh dari kegiatan penelitian lapangan meliputi hasil pengamatan dan wawancara. Proses selanjutnya melibatkan penyusunan data tertulis, yang kemudian disajikan dalam bentuk narasi yang koheren.

### 4. Tahap Penulisan Hasil Laporan

Pada tahap ini, peneliti menangkap temuan secara sistematis agar pembaca dapat memahaminya dengan jelas. Penulisan laporan hasil penelitian melibatkan langkah-langkah dan elemen yang telah dilakukan oleh peneliti. Sangat penting bagi peneliti untuk dapat melaporkan hasil penelitian dengan akurat.

---

<sup>93</sup> Andri Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Ar-Ruzz Media, 2012), 56-57.

<sup>94</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 368.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Latar Penelitian

##### 1. Sejarah Berdirinya MIN 1 Ponorogo

Pada awalnya, madrasah ini mempunyai nama Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Sabilil Muttaqien (MI PSM) yang berlokasi di Takeran, Kabupaten Magetan, didirikan pada tanggal 2 September 1949. Kemudian, madrasah tersebut berubah fungsi menjadi MIN 1 Ponorogo di Desa Bogem, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo, dengan nomor statistik 111135020004 sebagai madrasah negeri. Sebagai madrasah pionir di Kabupaten Ponorogo, MI PSM memulai kegiatan belajar mengajar di halaman masjid dan rumah Bapak KH. Imam Subardini, pengagas madrasah ini. Bapak Subardini adalah seorang ulama terkemuka di Desa Bogem, Kecamatan Sampung, yang dengan tekun mengajar murid-murid dari berbagai daerah dalam pemahaman agama.

Seiring dengan perkembangan zaman dan bertambahnya jumlah santri, madrasah meningkatkan fasilitas dan sarana prasarana untuk proses belajar mengajar. Hal ini termasuk pembangunan gedung-gedung di lahan wakaf, perekrutan tenaga pendidik, serta penggunaan kurikulum kolaboratif antara konsep pesantren dan Kementerian Agama. Pada awal tahun 1967, pendidikan agama di Jawa Timur, mengalami kemajuan pesat, dan pemerintah merasa perlu menerbitkan banyak madrasah untuk membantu pendidikan di sekolah-sekolah negeri, sesuai dengan Ketetapan MPRS No. XXVII/MPRS/1966. Dalam konteks ini, Dewan Pimpinan Pusat Pesantren

Sabilil Muttaqien mengajukan kepada pemerintah usulan penegerian Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah di Lingkungan PSM. Permohonan ini diterima dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Menteri Agama No. 86 Tahun 1967 pada tanggal 29 Juli 1967, yang menjadikan MI PSM Bogem sebagai Madrasah Ibtidaiyah Negeri.

Sejak pendiriannya hingga sekarang, MIN 1 Ponorogo telah mengalami tujuh kali pergantian kepemimpinan. Meskipun demikian, setiap peralihan itu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah madrasah ini, dengan tujuan mendorongnya menjadi yang terdepan dalam dunia pendidikan. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari kerjasama semua pihak madrasah yang saling mendukung dan berusaha maksimal.

## **2. Profil Singkat MIN 1 Ponorogo**

MIN 1 Ponorogo adalah sebuah institusi pendidikan Madrasah Ibtidaiyah negeri yang berlokasi di Jalan Kh. Abdurrohman Nomor 6, Kelurahan Sampung, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo dengan kode pos 63454. MIN 1 Ponorogo memiliki akreditasi grade A dengan nilai 91 (akreditasi tahun 2018) dari BAN-S/M (Badan Akreditasi Nasional) Sekolah/Madrasah. Letak madrasah ini berada diujung kulon kota Ponorogo dan daerah sekitar sekolah merupakan pedesaan dan dekat dengan persawahan.

## **3. Visi, Misi, dan Tujuan MIN 1 Ponorogo**

### **a. Visi**

Visi dari Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo adalah, *“Terwujudnya Madrasah Yang Islami, Berprestasi, dan Peduli Lingkungan”*.

b. Misi

Untuk mencapai visi madrasah tersebut, misi dari penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo adalah sebagai berikut:

- 1) Menumbuh kembangkan amaliah keagamaan Islam
- 2) Menyusun kurikulum berwawasan lingkungan, sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik.
- 3) Membekali peserta didik dengan life skill melalui kegiatan pengembangan diri.
- 4) Memberdayakan tenaga pendidik dan kependidikan secara maksimal sesuai proksi.
- 5) Meningkatkan daya saing untuk membangun kepercayaan publik.
- 6) Memberdayakan peran komite madrasah, pengurus serta masyarakat melalui management partisipatif.

c. Tujuan

Tujuan yang diharapkan dari penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo adalah:

- 1) Terciptanya Lingkungan Madrasah yang kondusif, religius, nyaman dan bersih, sehingga dapat merangsang peserta didik belajar mandiri dan kreatif serta berprestasi.
- 2) Mengembangkan bakat dan ketrampilan siswa melalui multi kecerdasan.
- 3) Tersedianya sarana dan prasarana sebagai penunjang keberhasilan pendidikan.



- 4) Mengoptimalkan pelayanan terhadap anak didik dan wali murid
- 5) Menjalin kemitraan yang erat dengan stake holder madrasah
- 6) Menjadikan Lulusan yang berakhlakul karimah, bertaqwa dan beriman serta mampu mengembangkan potensi dirinya dalam menghadapi tantangan masa depan serta berwawasan lingkungan.
- 7) Mengembangkan model pembelajaran tentang lingkungan hidup yang terintegrasi pada semua mata pelajaran.

## **B. Deskripsi Hasil Penelitian**

Hasil dari penelitian ini dibuat berdasarkan jawaban yang diperoleh dari informan melalui kegiatan wawancara dan pengamatan langsung di lapangan.

### **1. Bentuk Pelaksanaan Pelestarian Budaya Lokal dalam Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Siswa di MIN 1 Ponorogo**

Pelaksanaan pelestarian budaya lokal siswa dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas yang melibatkan siswa secara aktif, seperti pengenalan seni tradisional, tarian daerah, dan kerajinan tangan yang ada dimasing-masing sekolah. Siswa diajak untuk belajar langsung dari para ahli atau seniman lokal, sehingga mereka dapat memahami makna dan nilai dari budaya yang dipelajari. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar untuk melestarikan budaya, tetapi juga mengembangkan identitas dan rasa bangga sebagai bagian dari komunitas mereka. Kegiatan melestarikan budaya pada tingkat sekolah biasanya diintegrasikan ke dalam kurikulum melalui mata pelajaran seni budaya, serta kegiatan ekstrakurikuler yang fokus pada pengajaran dan praktik budaya lokal.

Ekstrakurikuler yang sering disebut ekskul, adalah program di sekolah yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan minat, bakat, serta kreativitas. Program ini juga termasuk dalam penilaian raport, sehingga setiap siswa diharapkan mengambil setidaknya satu ekskul sesuai dengan minat dan bakatnya. Kegiatan ekstrakurikuler mampu memberikan berbagai manfaat bagi siswa, sehingga wajar jika setiap sekolah mendorong partisipasi siswa untuk ikut andil dalam kegiatan ekstrakurikuler.



Gambar 4. 1 Dokumentasi Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan

MIN 1 Ponorogo memiliki berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler, salah satunya adalah seni karawitan yang memiliki tujuan sebagai pengenalan dan pemahaman budaya lokal kepada siswa. Dengan demikian, nilai-nilai keluhuran yang terkandung dalam seni karawitan dianggap sebagai salah satu cara untuk merealisasikan tujuan tersebut. Ekstrakurikuler karawitan di MIN 1 Ponorogo telah dimulai sejak tahun 2022 dan dilaksanakan setiap hari Sabtu, sesuai dengan penjelasan dari Pak Jais, beliau mengatakan bahwa:

“Madrasah mengadakan program baru ini sejak tahun 2022.”<sup>95</sup>

“Untuk perencanaan itu kita mengikuti program yang sudah digariskan oleh lembaga dan dilaksanakan setiap hari Sabtu pada pukul 10.15 sampai 11.45 sekitar 90 menit yang dilakukan bersamaan dengan program pengembangan diri yang lainnya juga. Untuk waktu 90 menit itu aslinya kurang kalau untuk latihan seusia anak-anak. Tetapi nanti selebihnya kita bisa lebih perdalam dijam luar ekstrakurikuler. Kemudian tahun ini yang ikut ada 23 anak dan alatnya terbatas, maka untuk latihan kita bagi menjadi tiga kelompok. Setiap kelompok terdapat tujuh sampai delapan anak dengan durasi masing-masing kelompok sekitar 30 menit dan ini mungkin belum efektif dengan waktu begitu singkatnya. Karena ini memang masih penajakan, nanti kedepannya akan kita format lebih rapi lagi termasuk alat-alat karawitannya juga.”<sup>96</sup>

Lebih lanjut Bak Jais menjelaskan yang melatarbelakangi berdirinya program ekstrakurikuler karawitan di MIN 1 Ponorogo, sebagai berikut.

“Jadi yang melatarbelakangi adanya program ini berawal dari branding madrasah. Madrasah ini ingin menciptakan sesuatu yang baru yang belum ada dimadrasah atau sekolah lain. Seperti kalimat sesuatu yang biasa tapi tidak biasa dilakukan orang lain itu akan menjadi sesuatu yang luar biasa sehingga harapan madrasah kami ingin berbeda dan ada nilai lebih. Karena hal ini dimadrasah itu relatif jarang ada yang melaksanakannya atau belum familiar. Intinya adanya program ekstrakurikuler ini madrasah ingin berinovasi untuk mencari sisi yang berbeda dalam artian kegiatan yang positif.”<sup>97</sup>

Melestarikan budaya merupakan cara atau tujuan untuk melindungi warisan budaya dari kehancuran atau kerusakan, sehingga nilai-nilai luhur budaya yang terkandung dalam tradisi tetap dapat dipertahankan meskipun mengalami perubahan bentuk. Pernyataan ini sejalan dengan wawancara Pak Jais, beliau mengatakan bahwa:

“Tujuan madrasah kita kalau dinarasikan adalah untuk menanamkan seni budaya Jawa kepada diri siswa terutama pada seni karawitan. Karena sebenarnya seni karawitan itu banyak sekali muatan-muatan positif yang

<sup>95</sup> Jais, Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 01/W/16-05/2024

<sup>96</sup> Jais, Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 02/W/16-05/2024

<sup>97</sup> Jais, Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 01/W/16-05/2024

dapat kita tanamkan pada anak-anak. Kalau dibandingkan, misalnya pada seni-seni tertentu dari luar yang belum terseleksi secara maksimal. Jadi intinya kita menanamkan nilai-nilai budaya bangsa kepada siswa untuk dilestarikan kembali agar tidak punah. Karena kalau tidak ada upaya seperti ini budaya-budaya kita pasti akan punah tertindas oleh budaya barat.”<sup>98</sup>

Ekstrakurikuler karawitan memberikan dorongan dan motivasi yang besar kepada para siswa untuk mencintai seni Jawa, khususnya seni karawitan. Dorongan ini sangat penting mengingat mereka adalah generasi penerus bangsa yang akan mengemban masa depan Indonesia. Melalui kegiatan ini, ekstrakurikuler karawitan juga memupuk sikap disiplin, kerja sama, dan rasa persaudaraan yang merupakan nilai-nilai yang tercermin dalam budaya Jawa. Upaya ini tidak hanya bertujuan untuk membangun karakter bangsa, tetapi juga untuk melestarikan warisan budaya yang kaya dan berharga.

Dalam melestarikan budaya melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan yang ada di MIN 1 Ponorogo, tidak ada pendekatan atau strategi khusus yang diterapkan untuk membuat siswa tertarik dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Pernyataan ini sejalan dengan wawancara Pak Jais, beliau mengatakan bahwa:

“Dari kami tidak ada strategi atau pendekatan khusus apapun untuk menarik siswa agar mengikuti ekstrakurikuler ini. Hanya saja cara kita itu memodifikasi syair lagu yang terdapat pada tembang-tembang Jawa menjadi lagu-lagu yang lebih kekinian dengan tetap berpedoman dengan ketentuan yang ada. Jadi, kita memodifikasi syair lagu itu kemudian kita mengambil lagu-lagu yang kekinian sambil kita memberikan penjelasan kepada siswa bahwa ini maknanya begini, mempunyai nilai yang begini dan karakternya begini. Dari situ anak-anak tertarik sendiri untuk ikut atau bergabung dalam ekstrakurikuler ini dan insyaAllah faham. Faktanya kalau kita lihat dari pesertanya itu meningkat dari tahun sebelumnya.

---

<sup>98</sup> Jais, Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 02/W/16-05/2024

Tahun kemarin itu masih terdapat dua kelompok dan sekarang menjadi tiga kelompok, itupun kalau tidak kita batasi mungkin lebih dari itu pesertanya. Tahun kemarin itu pesertanya dari kelas 1-6, tetapi untuk sekarang dari kelas 2-6 saja.”<sup>99</sup>

Peneliti juga mewawancarai siswa yang ikut kegiatan ekstrakurikuler karawitan di MIN 1 Ponorogo, ia mengatakan bahwa:

“Saya tertarik bergabung dalam kegiatan karawitan dan tidak ada pemaksaan. Karena saya ingin belajar lebih banyak tentang budaya Jawa dan menikmati bermain musik tradisional bersama teman-teman.”<sup>100</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan menyatakan bahwa, sebagai bentuk upaya melestarikan budaya lokal MIN 1 Ponorogo mengadakan program yang memiliki tujuan agar siswa dapat mengembangkan bakat atau potensi dan kreativitas mereka terhadap kebudayaan sendiri melalui partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler, yaitu kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap pelestarian budaya lokal, serta mengenalkan mereka pada kebudayaan sendiri agar lebih mencintai dan menghargainya. Tujuan lainnya adalah membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, berbudi luhur, serta menjaga etika kebudayaan daerah, yang secara keseluruhan akan lebih menduniakan seni karawitan Indonesia.

---

<sup>99</sup> Jais, Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 02/W/16-05/2024

<sup>100</sup> Elza, Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 25/W/14-06/2024

## 2. Kontribusi Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan terhadap Pelestarian Budaya Lokal dalam Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Siswa di MIN 1 Ponorogo

Pelestarian budaya lokal merupakan usaha untuk menjaga nilai-nilai seni budaya dan tradisional dengan mengembangkannya dalam bentuk yang dinamis, fleksibel, dan selektif sesuai dengan perubahan serta perkembangan situasi. Hal ini mencakup pandangan, reaksi, dan keputusan individu terhadap budaya tersebut. Di MIN 1 Ponorogo, siswa diajarkan untuk menghargai dan melestarikan budaya lokal melalui partisipasi aktif dalam ekstrakurikuler karawitan, hal itu menunjukkan komitmen mereka untuk melestarikan warisan budaya melalui kegiatan yang ada di madrasah.



Gambar 4. 2 Dokumentasi Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan

Ekstrakurikuler karawitan yang diadakan di MIN 1 Ponorogo merupakan sarana efektif untuk memperkenalkan dan memperdalam pemahaman siswa tentang budaya lokal. Pernyataan ini sejalan dengan wawancara Pak Jais, beliau mengatakan bahwa:

“Faktor pertama, ekstrakurikuler yang lain kan sudah banyak yang berbentuk seni seperti banjari, drumband, seni tari, seni baca al-qur’an, kaligrafi dan masih banyak lagi. Madrasah ini memilih ekstrakurikuler karawitan sebagai pemahaman budaya lokal kepada siswa karena program

ini alternatif untuk melengkapi. Jadi, logika sederhananya adalah anak-anak kan ada yang mengikuti ekstrakurikuler tari. Misalnya, tari tradisional itu diiringi dengan alat musik gamelan dan dari situ kami berfikir kalau anak-anak bisa menari alangkah lebih indah dan lengkapnya kalau tarian tersebut diiringi oleh kita sendiri dengan karawitan tersebut. Kita berharap skill anak-anak bisa terwadahi secara keseluruhan dan ternyata banyak anak-anak yang bisa memainkan alat musik karawitan dan minatnya juga tinggi. Intinya bisa melengkapi ekstrakurikuler yang sudah ada dan bisa saling berkolaborasi dengan ekstrakurikuler lainnya agar lebih hidup. Faktor kedua, dimateri pembelajaran Bahasa Jawa terdapat materi tentang seni tradisional salah satu temanya yaitu wayang. Biasanya kan wayang itu identik dengan seni karawitan sebagai pengiringnya. Jadi, dengan adanya ekstrakurikuler ini anak-anak tidak hanya belajar secara teori atau wawasan-wawasan tapi bisa belajar secara nyata.”<sup>101</sup>

“Hal ini ditunjang dengan teori, karena didalam pembelajaran itu terdapat mata pelajaran Bahasa Jawa dan SBdP sebagai daya dukungnya ada materi tentang karawitan seperti tembang Jawa, alat musik tradisional Jawa dan lain sebagainya. Artinya kalau disitu sudah terdapat materi maka anak-anak secara teori maupun ilmu sudah punya untuk dijadikan modal. Sehingga ketika anak-anak latihan ekstrakurikuler karawitan mereka sudah mempunyai pemahaman sendiri dan dapat mengenal barang aslinya itu bagaimana. Intinya siswa tidak hanya mempelajari teori atau ilmu verbalnya saja, namun bisa melakukan praktiknya juga sebagai pelestarian budaya-budaya Jawa.”<sup>102</sup>

Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler karawitan di MIN 1 Ponorogo, tentunya pelaksanaan kegiatan tersebut juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam pelestarian budaya lokal bagi siswa. Pernyataan ini sejalan dengan wawancara Pak Jais, beliau mengatakan bahwa:

“Baik, seperti yang saya katakan sebelumnya kalau tidak ada upaya dari berbagai pihak secara menyeluruh bisa jadi budaya atau mungkin peradaban itu bisa hilang. Kalau tidak ada yang melestarikan budaya tersebut akan punah dan kita ingin menjadi bagian dari yang melestarikan itu. Jadi sebenarnya kalau kita hitung seberapa kontribusi kita dalam melestarikan budaya melalui ekstrakurikuler karawitan masih kecil sekali. Karena ada banyak komunitas bahkan mitra-mitra tertentu yang punya

---

<sup>101</sup> Jais, Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 01/W/16-05/2024

<sup>102</sup> Jais, Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 02/W/16-05/2024

program untuk pelestarian budaya. Tetapi paling tidak kita bisa menjadi salah satu bagian dalam melestarikan budaya.”<sup>103</sup>

Melalui ekstrakurikuler karawitan siswa di MIN 1 Ponorogo tidak hanya berfokus pada melestarikan budaya melalui bermain alat musik, tetapi juga melalui penyanyian lagu-lagu tradisional Jawa yang memiliki makna mendalam. Sehingga kegiatan ekstrakurikuler karawitan dapat berhasil meningkatkan apresiasi siswa terhadap pelestarian budaya lokal. Pernyataan ini sejalan dengan wawancara Pak Jais, beliau mengatakan bahwa:

“Tentu, sangat berhasil. Karena anak-anak ternyata begitu antusias dalam hal ini. Misalnya pada saat kegiatan purnawiyata anak-anak itu pengen sekali tergabung dalam seni karawitan. Karena di madrasah ini sebagai pengiringan purnawiyata menggunakan iringan dari karawitan dan tidak menggunakan iringan lagu atau musik dari file. Anak-anak yang tidak terpilih dalam memainkan karawitan ini, mereka merasa kecewa karena belum bisa menampilkan. Jadi dapat disimpulkan kalau mereka ternyata bisa menerima budayanya sendiri untuk dilestarikan. Kita dapat melihat perkembangan mereka dari waktu ke waktu bahwa minat anak-anak sudah semakin besar dalam pelestarian budaya.”<sup>104</sup>

Keterlibatan kegiatan ekstrakurikuler karawitan di MIN 1 Ponorogo memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami nilai-nilai budaya secara mendalam. Melalui praktik memainkan alat musik tradisional seperti karawitan, siswa tidak hanya belajar teknik bermain yang khas, tetapi juga terlibat dalam warisan budaya yang kaya. Mereka dapat menghayati nilai-nilai seperti disiplin, kerja sama, dan penghargaan terhadap keindahan seni tradisional. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler karawitan tidak

---

<sup>103</sup> Jais, Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 02/W/16-05/2024

<sup>104</sup> Jais, Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 02/W/16-05/2024



hanya mengembangkan keterampilan musik, tetapi juga mendukung pendidikan karakter yang kokoh melalui pengalaman langsung dengan nilai-nilai budaya. Pernyataan ini sejalan dengan wawancara Pak Jais, beliau mengatakan bahwa:

“Baik, setiap kita melaksanakan pembelajaran itu terdapat muatan sikap sosial diantaranya, sikap menghargai dan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Dari hal tersebut pada saat kita mengajarkan ekstrakurikuler kita juga mengenalkan kebudayaan nenek moyang kepada anak-anak bahwa mempunyai nilai yang begitu besar. Dalam memainkan alat karawitan kita mengajarkan dengan pemikiran yang sistematis dan memainkan alatnyapun tidak boleh semaunya. Ketika kita memainkan alat dengan tidak disiplin akan menghasilkan suara yang tidak merdu atau tidak enak didengar. Tetapi jika dimainkan bersama dengan mengikuti ketentuan akan menghasilkan suara yang indah. Sehingga kita mampu menanamkan sikap disiplin dan kerja sama dengan tim kepada anak.”<sup>105</sup>

Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler karawitan di MIN 1 Ponorogo, hal tersebut merupakan langkah konkret untuk mempertahankan dan melanjutkan tradisi budaya bagi siswa. Pernyataan ini sejalan dengan wawancara Pak Jais, beliau mengatakan bahwa:

“Jadi begini, hal ini sangat real. Ibaratnya seperti diatas kertas, artinya teori. Misalnya, kita kasih wawasan atau materi budaya ini nilainya luhur, harus kita lestarikan, harus kita kembangkan, dan lain sebagainya. Itu kan dalam tatanan ilmu atau akademik yang mereka harus dikasih pemahaman dan harus bisa melestarikan. Dengan kegiatan ini, mereka dapat melakukan hal yang real. Jadi dari situ, setelah mengikuti kegiatan otomatis mereka mengerti nilai seninya dimana, nilai luhurnya dimana. Akhirnya mereka tahu secara langsung bahwa karawitan memang mempunyai nilai seni yang tinggi dan budaya yang nilai atau maknanya sangat mendalam. Kalau kita gali itu, filosofi-filosofinya luar biasa. Sehingga dengan melakukan kegiatan yang real otomatis ini adalah upaya nyata untuk bisa melestarikan budaya.”<sup>106</sup>

---

<sup>105</sup> Jais, Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 02/W/16-05/2024

<sup>106</sup> Jais, Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 02/W/16-05/2024

Untuk mengevaluasi kesuksesan atau dampak positif dari kegiatan ekstrakurikuler karawitan dalam memperkuat hubungan siswa dengan budaya lokal, kita dapat melihat bahwa kegiatan ini memberikan berbagai manfaat yang signifikan. Melalui praktik dan pembelajaran karawitan, siswa tidak hanya belajar tentang musik tradisional yang kaya nilai-nilai budaya, tetapi juga mengembangkan rasa kebanggaan terhadap warisan budaya mereka sendiri. Aktivitas ini juga membantu mempertahankan dan mewariskan tradisi budaya kepada generasi muda, menjaga keberlanjutan kebudayaan lokal. Selain itu, keterlibatan dalam kegiatan ini dapat memperluas pemahaman siswa tentang identitas dan sejarah lokal mereka, serta meningkatkan rasa memiliki terhadap komunitas dan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler karawitan tidak hanya memperkaya pengalaman pendidikan siswa dalam bidang seni musik, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat hubungan siswa dengan budaya lokal mereka. Pernyataan ini sejalan dengan wawancara Pak Jais, beliau mengatakan bahwa:

“Jadi, evaluasi ini bisa ke internal dan eksternal lembaga. Yang saya maksud eksternal disini adalah anak-anak termasuk pihak lain atau penikmat kegiatan ini. Kalau dari internal misalnya, alat karawitan ini cara memainkannya macam-macam dan tidak semuanya mudah. Ada yang mudah dan memang ada yang sulit. Ketika anak tertentu yang memainkan alat yang memang ada kesulitan, diawal kita seolah-olah semacam ada pemaksaan atau mengahruskan bisa memainkan. Karena kalau yang lain sudah berjalan, anak itu harus bisa jalan juga. Nah, ini kita evaluasi karena memang ada cara yang memainkan alatnya itu sulit dan sistem kita benahi. Artinya, pada alat-alat yang memang sulit cara memainkannya kita kasih jam tambahan. Contohnya seperti alat musik bonang dan peking, itu kan agak berbeda dengan yang lainnya. Karena cara memainkannya agak sulit. Kemudian evaluasi berikutnya, yang eksternal adalah tidak semua anak itu punya bakat di seni. Tetapi apapun latar belakang mereka bakat atau tidak, ketika sudah masuk ke kegiatan karawitan ini kita arahkan untuk bisa

memainkan alatnya semaksimal mungkin. Tetapi kalau memang betul-betul tidak mempunyai kemampuan untuk memainkan alatnya atau tidak bisa jalan dikegiatan ini, terpaksa kita arahkan untuk mengikuti pengembangan diri yang lain. Karena kasihan kalau memang bakatnya bukan dikegiatan ini dan nantinya bakatnya tidak bisa berkembang juga. Selanjutnya bagi wali murid atau masyarakat, kita kan tampil disebuah even-even misalnya lomba dan purnawiyata. Dari situ ada sebuah flashbcak contohnya begini, itu yang melatih dari luar atau gurunya sendiri. Kalau yang melatih dari luar berarti ketika sekolah mendeklarasikan sebagai madrasah budaya itu kan belum bisa menyentuh secara keseluruhan. Artinya, anaknya dikondisikan seperti ini tapi pendidiknya bisa atau tidak begitu. Kemudian ini kita tangkap dan saat ini menjelang purnawiyata, nanti bapak dan ibu gurunya juga ikut menampilkan. Jadi, ini salah satu evaluasi. Karena dulu ada masukan, kalau guru-gurunya juga bisa memainkan karawitan atau tidak. Makanya ketika purnawiyata nanti bapak dan ibu guru juga ikut tampil untuk menunjukkan bahwa madrasah ini benar-benar sebagai madrasah budaya.”<sup>107</sup>

Pernyataan yang disampaikan dalam wawancara tersebut juga didukung oleh hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti. Dari hasil observasi ditemukan bahwa, kegiatan ekstrakurikuler karawitan di MIN 1 Ponorogo berperan penting dalam membantu siswa dalam mengembangkan bakat dan karakter kreativitas mereka terhadap budaya lokal. Melalui latihan rutin, siswa tidak hanya belajar keterampilan musik tradisional, tetapi juga merasakan kedalaman nilai-nilai budaya yang terkandung dalam karawitan. Kegiatan ini mendorong siswa untuk berkolaborasi, berekspresi, dan berpikir kreatif, sehingga mereka dapat menginterpretasikan dan mengadaptasi elemen-elemen budaya lokal dengan cara yang baru. Selain itu, keterlibatan dalam karawitan menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya mereka, memperkuat identitas budaya, dan menanamkan

---

<sup>107</sup> Jais, Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 02/W/16-05/2024

sikap disiplin serta tanggung jawab. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang kreatif dan menghargai budaya lokal.<sup>108</sup>

Dalam konteks untuk memperkuat hubungan siswa dengan budaya lokal, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan di MIN 1 Ponorogo menunjukkan komitmen yang kuat untuk melestarikan nilai-nilai seni budaya tradisional. Dengan melibatkan siswa dalam praktik karawitan, kegiatan ini tidak hanya mengajarkan keterampilan musik tradisional, tetapi juga mengembangkan bakat maupun kreativitas siswa mengenai kesenian tradisional. Melalui pengalaman langsung dalam memainkan alat musik tradisional dan menyanyikan lagu-lagu Jawa, siswa belajar untuk menghargai keindahan dan makna filosofis dari seni budaya mereka. Hal ini tidak hanya membantu mempertahankan identitas budaya mereka, tetapi juga meningkatkan apresiasi terhadap keberagaman budaya di Indonesia. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler karawitan di MIN 1 Ponorogo berperan penting dalam membentuk karakter siswa dan memperkokoh hubungan mereka dengan budaya lokal secara positif dan berkelanjutan.

### **3. Faktor Penunjang dan Penghambat Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan terhadap Pelestarian Budaya Lokal dalam Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Siswa di MIN 1 Ponorogo**

Setiap kegiatan pasti memiliki faktor-faktor yang menunjang atau menghambat yang dapat memengaruhi kemudahan dalam pelaksanaannya.

---

<sup>108</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/14-06/2024

Dalam konteks kegiatan ekstrakurikuler karawitan di MIN 1 Ponorogo, terdapat elemen-elemen yang mendukung pelaksanaannya. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan di MIN 1 Ponorogo ditunjang oleh beberapa aspek, seperti dukungan dari madrasah, para guru, dan faktor-faktor lainnya.

“Pertama, pihak madrasah sangat mendukung sekali. Karena madrasah adalah lembaga pendidikan yang tidak hanya fokus pada kurikulum akademis tetapi juga pada pengembangan karakter dan budaya, yang memainkan peran penting dalam mendukung ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Seperti halnya, madrasah kita mendukung sekali adanya kegiatan ekstrakurikuler karawitan karena sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya lokal kepada siswa. Dengan mengajarkan dan mempromosikan karawitan, madrasah membantu siswa mengenal, mencintai, dan melestarikan warisan budaya mereka. Hal ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar tentang sejarah dan tradisi yang terkait dengan karawitan. Seperti yang saya katakan di awal tadi, madrasah baru saja menganggarkan dana untuk membeli alat karawitan baru. Karena sebelumnya madrasah memulai dari semangatnya anak-anak, kemudian madrasah membeli alat karawitan seadanya yang sudah terpakai tetapi masih berfungsi dengan baik. Dengan kondisi yang seadanya, ternyata berjalan dan anak-anak begitu antusias, jadi begitu. Kedua, peran aktif guru juga sangat mendukung. Guru berperan sebagai motivator yang mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan karawitan. Mereka dapat memberikan dorongan semangat, umpan balik yang konstruktif, dan arahan yang jelas agar siswa tetap termotivasi dan berkomitmen terhadap kegiatan ekstrakurikuler. Dukungan moral dari guru dapat membantu siswa mengatasi tantangan dan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Guru juga berperan dalam menilai dan mengevaluasi perkembangan siswa dalam ekstrakurikuler karawitan. Mereka dapat memberikan penilaian berkala mengenai keterampilan siswa, memberikan umpan balik yang berguna untuk perbaikan, dan merayakan pencapaian siswa.”<sup>109</sup>

---

<sup>109</sup> Jais, Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 02/W/16-05/2024

Peneliti juga mewawancarai siswa yang ikut kegiatan ekstrakurikuler karawitan di MIN 1 Ponorogo bahwasanya para guru juga sangat mendukung dan membimbing dengan baik dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan, ia mengatakan bahwa:

“Guru sangat berperan dalam mendukung dan membimbing kami. Mereka sabar mengajari teknik bermain, memberi contoh, dan mengoreksi kesalahan. Guru juga memberikan motivasi dan dukungan agar kami terus berlatih dan berkembang.”<sup>110</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler karawitan di MIN 1 Ponorogo mendapat dukungan yang signifikan dari berbagai pihak, termasuk madrasah dan para guru. Madrasah telah menunjukkan komitmen dengan mengalokasikan dana untuk membeli alat karawitan yang lebih lengkap dan memadai, setelah sebelumnya memulai dengan alat yang seadanya. Hal ini menunjukkan keseriusan dalam mendukung kelancaran dan pengembangan bakat maupun kreativitas siswa dalam kegiatan seni. Selain itu, peran aktif para guru dalam membimbing siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan juga sangat berpengaruh, dengan memberikan bimbingan teknis, motivasi, dan dukungan yang dibutuhkan agar siswa dapat berkembang dengan baik dalam bidang seni untuk melestarikan budaya.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan di MIN 1 Ponorogo tidak mengalami kendala yang menghambat, melainkan hanya dihadapkan pada sebuah tantangan. Tantangan tersebut juga tidak signifikan atau memerlukan upaya besar untuk mengatasinya. Pernyataan ini sejalan dengan wawancara Pak Jais, beliau mengatakan bahwa:

---

<sup>110</sup> Elza, Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 25/W/14-06/2024

“Hambatan yang serius atau urgent itu bisa dibilang tidak ada, cuma kalau boleh dikatakan adalah sebagai tantangan, yaitu memahamkan kepada anak-anak tentang seni budaya tradisional itu. Dalam artian, secara umum mereka ini kurang familiar dengan musik tradisional Jawa. Karena anak zaman sekarang mengatakan kalau lagu tradisional Jawa adalah lagu jadul dan lain sebagainya. Nah, yang butuh proses panjang ya itu. Artinya, untuk menanamkan pemahaman bahwa inilah budaya yang sebenarnya nilai-nilai seni dan moralnya sangat tinggi dan kita ada kewajiban untuk melestarikan kembali kepada siswa. Kalau dari wali murid relatif lebih bisa memahami, karena mereka orang dewasa yang sudah paham dan mengerti meskipun pada saat ini sudah tidak trending lagi dan tahu makna atau nilai yang terkandung dalam lagu-lagu tersebut. Mungkin yang kita anggap sebagai tantangan adalah memahamkan nilai budaya pada anak sampai mereka memahami dengan sendirinya.”<sup>111</sup>

Untuk mengatasi adanya tantangan tersebut tentunya ada upaya yang harus dilakukan agar dapat teratasi dengan baik. Pernyataan ini sejalan dengan wawancara Pak Jais, beliau mengatakan bahwa:

“Baik, hal itu tadi sudah kita singgung pada pertanyaan sebelumnya. Cara kita mengatasi hambatan atau tantangan tersebut yang pertama, dengan tidak henti-hentinya menyampaikan dan mensosialisasikan ini, secara shof supaya anak-anak itu bisa tertarik. Dari situ, alhamdulillah kesadaran itu mulai muncul dengan sendirinya. Kemudian yang kedua, kita berusaha untuk menampilkan kegiatan karawitan ini pada even-even tertentu seperti kegiatan purnawiyata dan lomba-lomba. Sehingga setelah sudah tahu penampilan dari seni ini, mereka akhirnya muncul motivasi keinginan untuk belajar. Bahkan yang sekarang ini terjadi anak-anak yang tidak tergabung dalam pengembangan diri ekstrakurikuler karawitan, mereka ingin ikut dan berkontribusi. Karena dulu pernah ikut cuma di kelas berikutnya dia mengambil pengembangan diri yang lain. Kemudian yang ketiga, kita mengirimkan anak-anak untuk mengikuti lomba-lomba yang kaitannya dengan seni dan budaya Jawa, dan yang sering itu adalah lomba tembang macapat. Tembang macapat itu berkaitan dengan tembang yang memang bisa diiringi dengan karawitan, kalau anak-anak sudah kita biasakan di madrasah untuk nembang yang diiringi

---

<sup>111</sup> Jais, Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 02/W/16-05/2024

karawitan. Sehingga saat ada lomba kita tinggal memoles saja. Jadi, itu beberapa hal yang dapat disampaikan Mbak.”<sup>112</sup>

Hasil observasi yang telah dilakukan, dukungan yang diberikan oleh madrasah terkait kegiatan ekstrakurikuler karawitan, termasuk aspek anggaran, fasilitas, dan pengakuan terhadap prestasi akademik siswa sangat baik. Bahkan madrasah memberikan anggaran untuk membeli alat-alat yang baru. Karena sebelumnya alat-alat yang digunakan untuk kegiatan adalah alat-alat yang dibeli sudah dipakai (bekas) namun kondisinya masih bagus.<sup>113</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan di MIN 1 Ponorogo terdapat faktor penunjang dan faktor penghambat. Faktor penunjangnya adalah dukungan yang signifikan dari berbagai pihak, termasuk madrasah dan para guru. Madrasah telah menunjukkan komitmen dengan menganggarkan dana untuk membeli alat karawitan yang lebih lengkap dan memadai, setelah sebelumnya memulai dengan alat yang seadanya. Faktor penghambatnya tidak mengalami hambatan yang signifikan, namun dihadapi dengan tantangan untuk memahamkan siswa tentang nilai-nilai budaya tradisional. Tantangan ini terutama muncul karena beberapa siswa mungkin kurang familiar dengan musik tradisional Jawa dan menganggapnya sebagai hal yang ketinggalan zaman. Namun, upaya yang telah dilakukan termasuk sosialisasi kontinu, partisipasi dalam acara-acara

---

<sup>112</sup> Jais, Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 02/W/16-05/2024

<sup>113</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/14-06/2024



seperti purnawiyata dan lomba tembang macapat, serta pengiriman siswa untuk berkompetisi, telah membawa hasil positif. Dengan demikian, langkah-langkah ini membantu meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya melestarikan dan menghargai warisan budaya lokal melalui seni karawitan.

### C. Pembahasan

#### 1. Bentuk Pelaksanaan Pelestarian Budaya Lokal dalam Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Siswa di MIN 1 Ponorogo

Setiap aspek kehidupan masyarakat dipengaruhi oleh perkembangan modernisasi, termasuk politik, ekonomi, teknologi informasi, sosial, budaya, dan seni. Melalui berbagai media informasi, nilai-nilai budaya Barat dapat dengan mudah diserap, terutama oleh generasi muda Indonesia.<sup>114</sup> Pengaruh dari budaya asing lebih mungkin terjadi pada siswa yang tidak memahami budaya mereka sendiri.<sup>115</sup> Menurut Abidin, secara garis besar bentuk pelaksanaan pelestarian budaya lokal siswa bisa melalui kegiatan ekstrakurikuler yang diterapkan di masing-masing sekolah. Dari kegiatan ekstrakurikuler tersebut mampu membantu siswa dalam mempertahankan keyakinan dan sikap positif saat menghadapi tantangan dunia nyata.<sup>116</sup>

---

<sup>114</sup> Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007).

<sup>115</sup> Rahyono, *Kearifan Budaya Dalam Kata Edisi Revisi* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2015).

<sup>116</sup> Abidin, A. M., "Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan", *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 183-196. 2019.

Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran reguler di sekolah. Kegiatan ini dapat berlangsung di dalam atau di luar lingkungan sekolah dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai agama dan norma-norma sosial, baik yang berlaku secara lokal, nasional, maupun global. Dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah mampu memberikan berbagai manfaat bagi siswa. Melalui kegiatan ekstrakurikuler mampu menambah dan memperluas pengetahuan serta meningkatkan nilai dan sikap yang diperlukan dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari siswa dari berbagai mata pelajaran dan kurikulum yang ada di sekolah.<sup>117</sup>

Dari hasil penelitian yang dilakukan melalui kegiatan wawancara dan observasi, didapatkan informasi bahwa MIN 1 Ponorogo adalah madrasah yang memiliki berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler, salah satunya adalah ekstrakurikuler seni karawitan. Sebagai langkah untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya lokal, MIN 1 Ponorogo memperkenalkan program terbarunya, yakni menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler karawitan dengan maksud sebagai pemahaman dan melestarikan budaya lokal serta mengembangkan bakat dan kreativitas siswa. Sehingga, nilai-nilai keluhuran yang terkandung dalam seni karawitan dianggap sebagai salah satu cara untuk memberi pembelajaran terhadap siswa. Menurut Sumarsam, karawitan adalah seni musik

---

<sup>117</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 66 Tahun 2014.

tradisional Jawa yang terdiri dari melodi, irama, dan vokal. Karawitan merupakan kesenian yang dimainkan secara berkelompok dan bagian dari kebudayaan Jawa yang menggambarkan kekayaan seni musik dan estetika tradisional.<sup>118</sup>

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Pak Jais tentang ekstrakurikuler karawitan di MIN 1 Ponorogo, bahwa program ekstrakurikuler karawitan dimulai sejak tahun 2022. Untuk perencanaan dan pelaksanaannya mengikuti program yang sudah digariskan oleh lembaga dan dilaksanakan setiap hari Sabtu pada pukul 10.15 sampai 11.45 atau selama 90 menit. Setiap kegiatan latihan karawitan dibagi menjadi 3 kelompok, setiap kelompok terdapat 7 sampai 8 siswa dengan durasi masing-masing kelompok sekitar 30 menit. Hal tersebut dilakukan karena terbatasnya alat musik yang digunakan dalam latihan serta masih dalam tahap penajakan. Namun, madrasah sedang mempertimbangkan rencana untuk memperbaiki format dan memperdalam latihan di luar waktu ekstrakurikuler. Adanya program ekstrakurikuler karawitan di MIN 1 Ponorogo ini, dilatar belakangi untuk memperkuat branding madrasah sebagai madrasah yang inovatif. Madrasah ingin menciptakan sesuatu yang belum umum dilakukan di madrasah atau sekolah lain, dengan harapan dapat memberikan nilai tambah. Kehadiran program ekstrakurikuler karawitan ini juga merupakan upaya untuk menghadirkan kegiatan positif,

---

<sup>118</sup> Sumarsam, *Gamelan Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).

serta untuk melestarikan budaya lokal agar tidak punah melalui kegiatan ekstrakurikuler.<sup>119</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan tempat di mana siswa dapat merasakan kemenangan, mengembangkan potensi mereka, dan membangun identitas yang unik. Kemampuan sosial dan *soft skill* menjadi semakin penting di era teknologi dan persaingan global saat ini. Kegiatan ekstrakurikuler mendorong siswa untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan berinteraksi satu sama lain. Siswa bisa belajar bagaimana mengatasi tantangan bersama dan menghormati perbedaan. Hal ini merupakan kemampuan yang sangat penting untuk membangun individu agar mampu menyesuaikan diri dengan dunia yang selalu berubah. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian penting dari kehidupan sekolah yang meluas di luar kurikulum akademik.<sup>120</sup>

Ekstrakurikuler karawitan di MIN 1 Ponorogo telah memberikan kesempatan yang berharga bagi siswa untuk mengembangkan bakat dan kreativitas siswa melalui musik tradisional sambil memperdalam pemahaman mereka terhadap warisan budaya lokal. Meskipun masih dalam tahap penajakan, program ini telah menarik partisipasi siswa meskipun dengan keterbatasan alat musik. Selama kegiatan latihan, siswa mendapatkan bimbingan langsung dari guru pelatih untuk menguasai teknik

---

<sup>119</sup> Jais, Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 02/W/16-05/2024

<sup>120</sup> Narmoatmojo, W., *Ekstrakurikuler di Sekolah: Dasar Kebijakan dan Aktualisasinya* (Bandung: PT. Grafindo Media Pratama, 2010).

ketukan gamelan dan menyanyikan syair-syair dengan tepat sesuai irama yang dimainkan.<sup>121</sup>

Dengan demikian, pelaksanaan ekstrakurikuler karawitan di MIN 1 Ponorogo tidak hanya merupakan sarana kegiatan untuk pengembangan diri melalui keterampilan musik, tetapi juga merupakan upaya nyata dalam membangun karakter siswa yang mencintai dan menghargai kekayaan budaya lokal. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Abidin, bahwasanya dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi bakat dan minat pribadi mereka serta mengimplementasikan di dunia nyata.<sup>122</sup> Penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri Wulandari yang menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler mampu memperkuat karakter dengan melestarikan seni dan budaya serta memberikan nilai-nilai tertentu kepada siswa.<sup>123</sup>

## **2. Kontribusi Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan terhadap Pelestarian Budaya Lokal dalam Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Siswa di MIN 1 Ponorogo**

Kontribusi kegiatan ekstrakurikuler karawitan dalam pelestarian budaya lokal sangatlah penting bagi siswa. Dengan mengikuti kegiatan ini, siswa dapat mengeksplorasi banyak hal yang bermanfaat bagi diri dan

---

<sup>121</sup> Jais, Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 02/W/16-05/2024

<sup>122</sup> Abidin, A. M., "Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan", *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 183-196. 2019.

<sup>123</sup> Putri Wulandari, "Peran Ekstrakurikuler Karawitan dalam Penguatan Karakter Cinta Tanah Air Dada Era Revolusi Industri 4.0 Di SD Negeri 2 Kedungmenjangan", (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2020)

kehidupan mereka. Salah satu keuntungan yang bisa diperoleh siswa dari mengikuti ekstrakurikuler karawitan adalah kesempatan untuk mengembangkan potensi diri, seperti bakat dan kreativitas sesuai dengan keinginannya.

Menurut Heliarta, secara garis besar seni karawitan berkontribusi penting sebagai sarana untuk melestarikan nilai-nilai kearifan budaya lokal. Dalam praktiknya, seni karawitan menyampaikan dan meneruskan nilai-nilai budaya lokal, serta memungkinkan pemahaman lebih dalam terhadap nilai-nilai yang terwujud dalam alat musik, gending, tembang, atau tarian yang menjadi bagian integral dari seni karawitan. Selain itu, seni karawitan juga memfasilitasi implementasi nilai-nilai kearifan budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat terutama generasi muda.<sup>124</sup>

Berdasarkan keterangan Pak Jais selaku guru pelatih ekstrakurikuler karawitan mengungkapkan bahwa, kegiatan ekstrakurikuler karawitan di MIN 1 Ponorogo menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pelestarian dan pengembangan budaya lokal. Melalui ekstrakurikuler karawitan, siswa tidak hanya diajarkan untuk menghargai seni budaya tradisional, tetapi juga untuk aktif terlibat dalam praktik yang mendalam dan pengalaman nyata dengan menggunakan alat musik tradisional Jawa. Dari kegiatan ini memungkinkan siswa untuk memperluas pemahaman tentang kekayaan budaya lokalnya.<sup>125</sup> Seperti yang dinyatakan oleh Junaid, kebudayaan lokal merupakan suatu eksklusif dari suatu masyarakat yang ditunjukkan oleh

---

<sup>124</sup> Heliarta, *Seni Karawitan* (Semarang: Aneka Ilmu, 2009).

<sup>125</sup> Jais, Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 02/W/16-05/2024

fakta bahwa kebudayaan merupakan hasil dari proses adaptasi jangka panjang.<sup>126</sup>

Pilihan dari ekstrakurikuler karawitan merupakan sarana efektif dalam memahamkan budaya lokal serta menunjukkan adanya upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam pendidikan sehari-hari siswa. Alasan pemilihan program ekstrakurikuler karawitan dipilih adalah guna untuk melengkapi dan berkolaborasi dengan ekstrakurikuler lainnya, seperti tari tradisional yang bisa diiringi dengan gamelan. Sehingga siswa mampu merasakan nuansa yang berbeda atau menjadi lebih hidup melalui iringan karawitan yang dimainkan, daripada tari-tarian yang diiringi dengan musik dari file. Selain itu, keberadaan ekstrakurikuler karawitan juga sebagai daya dukung materi pembelajaran Bahasa Jawa dan SBdP. Karena dalam mata pelajaran tersebut terdapat materi tentang karawitan seperti tembang Jawa, alat musik tradisional Jawa dan lain sebagainya. Melalui daya dukung dari dua mata pelajaran tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis saja, tetapi juga pengalaman langsung dalam melestarikan budaya Jawa melalui praktik seni karawitan. Dengan memiliki pengetahuan yang solid dan keterampilan yang sudah terbentuk, siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan mereka secara langsung saat berlatih ekstrakurikuler karawitan. Sehingga memungkinkan siswa untuk memahami secara mendalam dan menghargai keaslian dari warisan budaya Jawa, bukan hanya dalam teori atau aspek verbal semata.<sup>127</sup>

---

<sup>126</sup> Junaid, H. "Kajian Kritis Akulturasi Islam dengan Budaya Lokal", Jurnal Diskursus Islam. 2013, hal 3.

<sup>127</sup> Jais, Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 02/W/16-05/2024

Ekstrakurikuler karawitan tidak hanya berdampak pada keterampilan siswa, tetapi juga pada pembentukan karakter dengan nilai-nilai seperti kebersamaan, kedisiplinan, kepemimpinan, kesabaran, tanggung jawab, kesopanan, cinta akan budaya, keagamaan, kehalusan, kejujuran, keteladanan, konsentrasi, toleransi, kegembiraan, dan pendidikan yang berperan dalam membentuk jiwa yang berakhlak baik serta apresiasi terhadap seni tradisional kepada generasi muda.<sup>128</sup> Selain itu, kehadiran kegiatan ekstrakurikuler karawitan juga memberikan kontribusi yang penting dalam upaya lebih luas untuk melestarikan budaya, yang merupakan aset berharga dalam identitas dan warisan kebudayaan bangsa.

Dalam konteks memperkuat hubungan siswa dengan budaya lokal, kegiatan ekstrakurikuler karawitan di MIN 1 Ponorogo juga menunjukkan komitmen yang tinggi untuk melestarikan nilai-nilai seni budaya tradisional. Budaya merupakan hasil dari warisan fisik dan tradisi yang berbeda, serta pencapaian spiritual dalam bentuk nilai-nilai dari masa lampau yang membentuk dan menjadi bagian dari identitas suatu kelompok tertentu. Budaya yang telah berakar kuat kemudian diwariskan kepada generasi mendatang, menjadi sebuah warisan budaya. Secara literal, warisan budaya merujuk pada warisan yang diteruskan dari nenek moyang kepada anak dan cucu mereka, dengan harapan agar budaya tersebut terus hidup dan berkembang.<sup>129</sup>

---

<sup>128</sup> Joko Prasetyo, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Raneka Cipta, 1998), 44.

<sup>129</sup> Priatna, Y. "Melek Informasi sebagai Kunci Keberhasilan Budaya Lokal", *Jurnal Publis*. 2017, 4.



Melalui partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan musik tradisional, tetapi juga mendalami pemahaman yang lebih dalam tentang warisan budaya. Dengan memainkan alat musik tradisional dan mempelajari lagu-lagu Jawa secara langsung, siswa bisa belajar langsung dalam menghargai keindahan serta filosofi yang terkandung dalam seni budaya. Hal ini tidak hanya membantu dalam mempertahankan identitas budaya, tetapi juga meningkatkan apresiasi terhadap keanekaragaman budaya Indonesia. Sebagai hasilnya, kegiatan ekstrakurikuler karawitan di MIN 1 Ponorogo memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter siswa dan memperkuat hubungan siswa dengan budaya lokal secara positif dan berkelanjutan. Walaupun secara realistis, kontribusi melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan mungkin terasa kecil, dan mengingat banyaknya komunitas dan mitra lain yang memiliki program serupa untuk melestarikan budaya. Namun, setidaknya MIN 1 Ponorogo dapat berkontribusi sebagai bagian dari upaya bersama untuk melestarikan budaya melalui program ekstrakurikuler karawitan yang dimiliki.<sup>130</sup>

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa ekstrakurikuler karawitan di MIN 1 Ponorogo tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga sebagai wadah yang mendukung perkembangan karakter dan kreativitas siswa, menjadikan mereka individu yang lebih peka terhadap lingkungan budaya mereka serta menciptakan dampak positif dan berkelanjutan dalam upaya pelestarian budaya agar

---

<sup>130</sup> Jais, Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 02/W/16-05/2024

tidak tertindas oleh budaya barat. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Heliarta, bahwasanya seni karawitan memiliki kontribusi yang sangat penting dalam melestarikan nilai-nilai kearifan budaya lokal. Seni karawitan juga merupakan sarana untuk mengembangkan petensi diri dan mengimplementasikan nilai-nilai kearifan budaya lokal dan menjadi wahana yang efektif dalam memperkuat dan memperpanjang keberlangsungan budaya lokal, terutama bagi generasi muda.<sup>131</sup> Penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Rumini yang menyatakan bahwa peranan kegiatan ekstrakurikuler karawitan dalam pelestarian sejarah budaya lokal adalah sebagai wadah pelestarian budaya, untuk mempertahankan nilai-nilai luhur, untuk mencintai kesenian jawa, media siswa untuk belajar dan mengenal karawitan Jawa. Kegiatan ekstrakurikuler karawitan sebagai media yang menunjukkan masih ada siswa yang mau meneruskan dan melestarikan seni budaya lokal.<sup>132</sup>

### **3. Faktor Penunjang dan Penghambat Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan terhadap Pelestarian Budaya Lokal dalam Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Siswa di MIN 1 Ponorogo**

Faktor merupakan sesuatu yang mempengaruhi, menentukan, atau berkontribusi terhadap suatu hasil atau keadaan. Menurut Edi Sedyawati, secara garis besar munculnya faktor dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan terhadap pelestarian budaya lokal adalah

---

<sup>131</sup> Heliarta, *Seni Karawitan* (Semarang: Aneka Ilmu, 2009).

<sup>132</sup> Rumini, "*Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan terhadap Pelestarian Sejarah Budaya Lokal Siswa di SMPN Satu Atap 2 Dongko Trenggalek*" (Skripsi, UIN SATU Tulungagung, 2023)

kesadaran masyarakat untuk melestarikan budaya lokal dalam mengembangkan bakat dan kreativitas siswa saat ini cenderung masih rendah. Banyak orang lebih memilih budaya asing yang dianggap lebih praktis dan sesuai dengan perkembangan zaman. Sehingga kurangnya pembelajaran budaya dan menimbulkan pudarnya budaya lokal bagi generasi muda. Bahkan untuk mengembangkan bakat maupun karakter kreatif anak saat ini cenderung menurun. Mereka hanya ingin melaluka sesuatu dengan yang bersifat instan saja. Oleh karena itu, pembelajaran tentang budaya harus ditanamkan sejak dini dan para generasi muda harus sebisa mungkin menggali potensi pada dirinya masing-masing.<sup>133</sup>

Dari hasil kegiatan wawancara dan observasi didapatkan informasi, bahwa setiap kegiatan tentu memiliki faktor-faktor yang dapat memperlancar atau menghambat pelaksanaannya. Faktor penunjang adalah elemen atau keadaan yang dapat memfasilitasi atau memperkuat pelaksanaan suatu kegiatan, usaha, atau produksi. Faktor penunjang juga dapat berfungsi sebagai motivasi untuk melaksanakan suatu kegiatan agar dapat dilaksanakan dengan lebih efisien.<sup>134</sup> Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan di MIN 1 Ponorogo mendapat dukungan yang kuat dari madrasah dan peran aktif guru. Pihak madrasah mendukung adanya kegiatan ekstrakurikuler karawitan sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya lokal dan sarana pengembangan bakat maupun

---

<sup>133</sup> Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).

<sup>134</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).

keaktivitas siswa. Dengan mengajarkan dan mempromosikan karawitan, madrasah membantu siswa mengenal, mencintai, dan melestarikan warisan budaya mereka serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar tentang sejarah dan tradisi yang terkait dengan karawitan. Selain itu, kegiatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi potensi diri dan mengasah kemampuannya dalam dunia modern yang mendukung perkembangan karakter dan kreativitas siswa, menjadikan mereka individu yang lebih peka terhadap lingkungan budaya mereka. Bahkan, madrasah menganggarkan dana untuk membeli alat karawitan yang lebih lengkap dan memadai. Karena sebelumnya madrasah memulai dari semangat anak-anak dan madrasah membeli alat karawitan seadanya yang sudah terpakai, namun masih berfungsi dengan baik. Hingga akhirnya berjalan dengan baik dan anak-anak begitu antusias dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Hal tersebut menunjukkan adanya keseriusan dan dukungan dari pihak madrasah dalam mendukung kegiatan ekstrakurikuler seni karawitan.<sup>135</sup>

Selain dukungan dari madrasah, peran aktif guru juga sangat mendukung dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan ini. Mereka tidak hanya memberikan bimbingan teknis dalam memainkan alat musik karawitan, tetapi juga memberikan motivasi, contoh, dan koreksi yang diperlukan untuk perkembangan siswa. Keterlibatan aktif para guru dalam membimbing siswa menunjukkan komitmen mereka dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal melalui pendidikan ekstrakurikuler. Dengan

---

<sup>135</sup> Jais, Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 01/W/16-05/2024

demikian, dukungan dari madrasah dan peran aktif para guru merupakan faktor kunci yang mendukung atas kelancaran dan keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler karawitan di MIN 1 Ponorogo. Hal ini memberikan landasan yang solid untuk pengembangan bakat dan kreativitas siswa dalam seni, serta memperkuat hubungan mereka dengan warisan budaya lokal secara berkelanjutan.

Faktor penghambat adalah elemen yang menyebabkan suatu tujuan atau keinginan tidak dapat tercapai. Hambatan-hambatan ini muncul akibat berbagai faktor yang memengaruhi pelaksanaannya.<sup>136</sup> Kegiatan ekstrakurikuler karawitan di MIN 1 Ponorogo menunjukkan tidak ada atau mengalami hambatan yang serius. Namun, hanya menghadapi tantangan yaitu memahami siswa mengenai nilai-nilai budaya tradisional Jawa. Tantangan tersebut muncul karena terdapat beberapa siswa yang kurang familiar dengan musik tradisional Jawa dan menganggapnya sebagai hal yang ketinggalan zaman. Tetapi madrasah tidak tinggal diam dengan adanya tantangan tersebut. Pihak madrasah melakukan upaya agar tantangan yang dialami siswa bisa teratasi dengan baik, upaya yang dilakukan madrasah adalah dengan cara sosialisasi terus-menerus, berpartisipasi dalam berbagai acara seperti kegiatan purnawiyata dan lomba tembang macapat, serta pengiriman siswa untuk berkompetisi. Hal tersebut telah membawa hasil yang positif bagi siswa, sehingga siswa sadar dengan sendirinya bahwa melestarikan budaya sangatlah penting untuk dilakukan.<sup>137</sup>

---

<sup>136</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).

<sup>137</sup> Jais, Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 02/W/16-05/2024

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan mengenai peran kegiatan ekstrakurikuler karawitan terhadap pelestarian budaya lokal dalam mengembangkan bakat dan kreativitas siswa di MIN 1 Ponorogo, dapat diambil kesimpulan bahwa seni karawitan adalah kesenian musik tradisional Jawa yang menggunakan alat musik gamelan. Seni karawitan tidak hanya menonjolkan aspek musikalitas, mengandung nilai-nilai budaya, estetika, dan spiritual yang mendalam tetapi juga sebagai sarana pengembangan bakat maupun kreativitas siswa di sekolah.

Sebagai langkah untuk melestarikan budaya lokal dalam mengembangkan bakat dan kreativitas siswa, MIN 1 Ponorogo memperkenalkan program terbarunya, yakni menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Sehingga, nilai-nilai keluhuran yang terkandung dalam seni karawitan mampu menjadi salah satu cara untuk memberi pembelajaran terhadap siswa mengenai budaya-budaya yang ada di Indonesia. Kegiatan ekstrakurikuler karawitan di MIN 1 Ponorogo didirikan sejak tahun 2022 dan diorganisir secara terstruktur, dengan kegiatan latihan rutin yang dilakukan setiap hari Sabtu dan dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 7-8 siswa dengan durasi masing-masing kelompok sekitar 30 menit. Pembagian kelompok tersebut dilakukan, karena untuk memaksimalkan waktu dan sumber daya yang tersedia. Selain sebagai sarana pendidikan budaya, kehadiran ekstrakurikuler karawitan juga bertujuan untuk

memperkuat citra madrasah sebagai lembaga pendidikan yang inovatif dan progresif.

Kontribusi kegiatan ekstrakurikuler karawitan terhadap pelestarian budaya lokal dalam mengembangkan bakat dan kreativitas siswa di MIN 1 Ponorogo sangat signifikan, untuk menjadi media pengembangan bakat maupun pembentukan karakter siswa. Kegiatan ekstrakurikuler karawitan di MIN 1 Ponorogo tidak hanya menjadi wadah untuk pengembangan keterampilan siswa, tetapi juga mengajarkan siswa dalam memperluas pemahaman mereka tentang kekayaan budaya lokal serta mengimplementasikan nilai-nilai kearifan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memainkan alat musik tradisional dan mempelajari lagu-lagu Jawa, secara langsung siswa bisa belajar dengan nyata dalam menghargai keindahan serta filosofi yang terkandung dalam seni budaya tradisional. Secara tidak langsung, kegiatan ekstrakurikuler karawitan juga berfungsi sebagai garda terdepan dalam upaya pelestarian dan peningkatan apresiasi terhadap warisan budaya lokal di tengah arus globalisasi yang semakin cepat serta menjadi agen penting dalam menjaga keberlanjutan dan relevansi budaya tradisional di masa depan.

Faktor penunjang dan penghambat kegiatan ekstrakurikuler karawitan terhadap pelestarian budaya lokal siswa di MIN 1 Ponorogo, yaitu: faktor penunjang yang paling utama adalah dukungan dari madrasah dan peran aktif guru. Madrasah sangat mendukung kegiatan ekstrakurikuler karawitan sebagai upaya penting dalam pelestarian budaya lokal. Melalui pengajaran dan promosi karawitan, madrasah tidak hanya berperan dalam mengenalkan dan

menanamkan kecintaan siswa terhadap warisan budaya mereka, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendalami sejarah dan tradisi yang terkait dengan karawitan. Madrasah juga menyediakan fasilitas yang memadai dan pelatihan intensif, sehingga para siswa dapat mengembangkan bakat dan minat mereka dalam seni tradisional dengan optimal. Madrasah juga mengalokasikan anggaran untuk membeli alat musik karawitan yang baru dan lebih lengkap, serta peran aktif guru sangat mendukung dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan dengan memberikan bimbingan teknis dalam memainkan alat musik karawitan, memberikan motivasi, contoh, dan koreksi yang diperlukan untuk perkembangan siswa. Faktor penghambatnya adalah memahamkan siswa tentang nilai-nilai budaya tradisional Jawa. Dalam artian, beberapa siswa yang kurang familiar dengan musik tradisional Jawa. Karena anak-anak zaman sekarang menganggap lagu-lagu tradisional Jawa sebagai musik kuno yang ketinggalan zaman.

## **B. Saran**

Penerapan kegiatan ekstrakurikuler karawitan di MIN 1 Ponorogo untuk melestarikan budaya lokal dalam mengembangkan bakat dan kreativitas siswa telah berjalan dengan baik dan lancar, meskipun partisipasi siswa masih terbatas karena adanya faktor tertentu. Oleh karena itu, peneliti akan memberikan beberapa saran untuk pertimbangan di masa mendatang. Berikut adalah saran-saran yang dimaksud:

### **1. Saran Bagi Pihak MIN 1 Ponorogo**

Dalam upaya pelestarian budaya lokal dalam mengembangkan bakat dan kreativitas siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan di MIN 1



Ponorogo, madrasah sudah memberikan upaya yang sangat baik. Melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan siswa mampu mengenal dan paham terhadap pentingnya melestarikan dan menghargai warisan budaya lokal serta mampu mengembangkan potensi diri yang dimiliki siswa. Madrasah sebaiknya mempertahankan kegiatan ini serta meningkatkan partisipasi siswa yang belum memiliki kesempatan untuk ikut andil dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan, dengan harapan agar menjadi sarana bagi siswa untuk belajar dan memahami kebudayaan lokal, dengan tujuan untuk melestarikan kembali budaya yang ada di Indonesia agar tidak punah atau tertindas oleh budaya barat.

## 2. Saran Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan kesadaran akan kekurangan yang masih ada dalam penelitian ini, disarankan untuk penelitian selanjutnya yang mengkaji mengenai ekstrakurikuler karawitan di MIN 1 Ponorogo untuk diperluas dan lebih dikembangkan lagi. Penelitian tersebut tidak hanya terbatas pada peran kegiatan ekstrakurikuler terhadap pelestarian budaya lokal siswa, tetapi juga mencakup kemungkinan ekstrakurikuler karawitan dengan tema lain yang dapat ditemukan dalam riset mendatang. Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk merumuskan pelestarian budaya lokal siswa di MIN 1 Ponorogo. Semoga saran dari peneliti ini memberikan manfaat yang positif bagi pembaca studi mengenai “Peran Kegiatan Ekstrakurikuler terhadap Pelestarian Budaya Lokal dalam Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Siswa di MIN 1 Ponorogo.”

## DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Abidin. *Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan*. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 2019.
- Abu Amar, Imron. *Sunan Kalijaga*. Kudus: Menara Kudus, 1992.
- Affifudin. *Strategi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2009.
- Agung, Iskandar. *Strategi Penerapan Pendidikan Pembangunan Berkelanjutan (ESD) di Sekolah*. Jakarta: Bee Media Indonesia, 2012.
- Ahmad Saaebani, Beni. *Manajemen Penelitian*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- Ali, Mohammad, et al. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.
- Ali, Mohammad. *Psikologi Remaja*. Bandung: Bumi Aksara, 2017.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Departemen Agama Republik Indonesia*. Bandung: Tim Riels Grafika, 2015.
- Asrori. *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*. Jawa Tengah: CV Pena Persada, 2020.
- Astuti W. N. Dwi. *Metodologi Penelitian*. Tulungagung: Akademia Pustaka, 2020.
- At-Taubany, Triatno Ibnu Badar dan Suseno, Hadi. *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah*. Jakarta: Prenada Media Group, 2017.
- Barth, Fredrik. *Kelompok Etnik dan Batasannya. Terjemahan Nining I. Susilo*. Jakarta: UI Press, 1988.

- Bratawijaya, T. W. *Mengungkap dan Mengenal Budaya Jawa*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 1997.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Dani, Arya. “*Karawitan Jawa Sebagai Media Belajar dan Media Komunikasi*”. *Jurnal Pendidikan*, Vol 3, No 2, 2017.
- Depdikbud. *Ensiklopedi Seni Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- E.B Tylor. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Bina Cipta, 1984.
- Fajrie, Nur, et al.. *Paradigma Pendidikan Praktis dalam Pembelajaran Seni Musik untuk Anak di Sekolah Dasar*. Pekalongan: Penerbit NEM, 2023.
- Fatimah, Enung. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010.
- Green, Andy. *Kreativitas dalam Public Relations*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004.
- Haryoko, Sapto. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Makassar: UNM, 2020.
- Hayono. *Seni Pertunjukan Masa Jawa Kuno*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka, 2004.
- Heliarta, S. *Seni Karawitan*. Semarang: Aneka Ilmu, 2009.
- Hidayana, B. “*Kebudayaan dan Pemberdayaannya*”. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. 2000.
- Juhanda. “*Menjaga Eksistensi Budaya Lokal dengan Pendekatan Komunikasi Lintas Budaya*”. *Jurnal Sadar Wisata*. 2019.
- Junaid, H. “*Kajian Kritis Akulturasi Islam dengan Budaya Lokal*”. *Jurnal Diskursus Islam*. 2013.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online, diakses tanggal 23 Oktober 2023]

Kodrat, Ki Harsono. *Gending-gending Karawitan Jawa Lengkap Slendro Pelog Jilid 1*. Jakarta: Balai Pustaka, 1982.

Koentjaningrat. *Kebudayaan Metalitas Dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004.

Koesoemadinata, R.M. Angga. *Ilmu Seni Raras*. Jakarta: Pradnja Paramita, 1969.

M Hawkins, Alma. *Bergerak Menurut kata Hati Terjemahan I Wayan Dibia*. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2003.

Maryatun, Dati. *Skripsi: "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan dalam Pengembangan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Negeri Donorojo 1 Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan"*. Yogyakarta: STIE Widya Wiwaha Yogyakarta, 2018.

Matthew B. Miles, A. Michael Hubberman & Jhonny Saldana, *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publication, 2014.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Moloeng, Lexy J. *Metodogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.

Mulyani, Novi. *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media, 2016.

Munandar, Utami. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Mustaqim. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pustaka Pelajar Offset, 2001.

- Narmoatmojo, W. *Ekstrakurikuler di Sekolah: Dasar Kebijakan dan Aktualisasinya*. Bandung: PT. Grafindo Media Pratama, 2010.
- Nugrahaningsih, Dyah Ayu. *Skripsi: "Penanaman Karakter Cinta Tanah Air melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan SD Negeri Gamol Sleman"*. Yogyakarta: UAD, 2021.
- Palgunadi, Bram. *Serat Kandha Karawitan Jawi*. Bandung: Penerbit ITB, 2002.
- Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia Tahun 2003.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 66 Tahun 2014
- Prasetyo, Joko. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Raneka Cipta, 1998.
- Prastowo, Andri. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Ar-Ruzz Media, 2012.
- Priatna, Y. "Melek Informasi sebagai Kunci Keberhasilan Budaya Lokal". *Jurnal Publis*. 2017.
- Putri, Norma Regita Cahyani. *Skripsi: "Implementasi Pembelajaran Karawitan di MI Nurul Huda Plosorejo Gondang Sragen Tahun Pelajaran 2018/2019"*. Surakarta: IAIN Surakarta, 2019.
- Rachmawati, Yeni. *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Kanak-kanak*. Jakarta: PT Fajar Interpratama, 2011.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Grasindo, 2010.
- Rakhmat, Cece. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: UPI Press, 2006.
- Ranjabar, Jacobus. *Sistem Sosial Budaya Indonesia, Suatu Pengantar*. Bandung: Ghalia Indonesia, 2006.

- Rukayat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.
- Rumini. *Skripsi: "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan terhadap Pelestarian Sejarah Budaya Lokal Siswa di SMPN Satu Atap 2 Dongko Trenggalek"*. Tulungagung: UIN SATU Tulungagaung, 2023.
- Rusman. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Sedyawati, Edi. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suharman. *Kreativitas Teori dan Pengembangan*. Surabaya: Laros, 2011.
- Sumarsam. *Gamelan Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Suprastowo, Philip. *Model Pelaksanaan ESD Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan dan Inovasi Pendidikan, 2009.
- Talajan, Guntur. *Menumbuhkan Kreativitas dan Prestasi Guru*. Jawa Timur: Laksbang Preessindo, 2012.
- Wulandari, Putri. *Skripsi: "Peran Ekstrakurikuler Karawitan dalam Penguatan Karakter Cinta Tanah Air dada Era Revolusi Industri 4.0 Di Sd Negeri 2 Kedungmenjangan"*. Purwokerto: UMP, 2020.
- Zulkarnain, Wildan. *Manajemen Layanan Khusus di Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.